

ISSN : 2747-2280

# HORIZON PEDAGOGIA

Volume : 2 | Nomor : 1 | 2021



PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

## **HORIZON PEDAGOGIA**

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Doktoral Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Jl. Raya Jakarta Km.4, Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia

Telp:

Website : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp>

### **Penanggung Jawab**

Dr. Aan Asphianto, S.Si., SH., MH.

### **Redaktur**

Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd.

### **Penyunting**

Prof. Dr. Yayat Ruhiat, M.Si.

Dr. Nurul Anriani, M.Pd.

Dr. Yuyu Yuhana, M.Si.

Dr. Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa, M.Si.

Dr. Evi Afiati, M.Pd.

### **Desain Grafis**

Aan Subhan Pamungkas, M.Pd.

### **Sekretariat**

Iyus Suhandi, SE.

Adi Haryadi, SE.

Neneng Holis Yuliansa, A.Md.

Iyah Dariyah, SE.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Achmad Hufad, M.Ed.

Prof. Dr. Uyu Wahyudin, M.Pd.

Maman Fathurrohman, Ph.D.

## **HORIZON PEDAGOGIA**

Volume 2 No 1 2021

### **DAFTAR ISI**

Halaman	Judul <i>Penulis</i>
1-13	Pemetaan Guru: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah <i>Rt. Bai Rohimah, Dr. Fadlullah, Iwan Ridwan</i>
14-22	Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Karang Tengah 12 <i>Sumiyani, Ina Magdalena, Intan Sari Ramdhani</i>
23-33	Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbantuan Adobe Animate pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Kelas VII SMP <i>Syifa Nabilah, Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa</i>
34-47	Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa <i>Yossy Rizqiyani, Nurul Anriani, Aan Subhan Pamungkas</i>
48-56	Workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten <i>Sholeh Hidayat, Nurul Anriani, Iman Nurjaman</i>
57-68	Pengembangan Media Interaktif Berbasis Kompetensi Abad 21 <i>Sumiyati, Yani Setiani</i>
69-76	Hubungan Antara Kecemasan Matematis Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMP <i>Agnes Arcylia</i>

# PEMETAAN GURU: UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH

Rt. Bai Rohimah, Dr. Fadlullah, Iwan Ridwan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang

[bairohimah@untirta.ac.id](mailto:bairohimah@untirta.ac.id)

## ABSTRACT

This study aims to determine the government's efforts to improve the quality of education by describing and analyzing the suitability between the placement and the need for madrasa teachers at the State Madrasah Ibtidaiyah level in Banten Province. In particular, this study discusses the profile of teachers and education personnel at the MIN level in Banten Province in terms of teacher education qualifications, linear with the field of study being taught; MIN teacher competence; mapping of teachers at the MIN level; and religious understanding of MIN teachers in Banten Province. This research is a qualitative research, where the data obtained are based on the results of surveys, interviews and questionnaires. Based on the data obtained, from 21 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) spread across Banten Province, madrasa teachers already have qualifications in accordance with applicable laws and regulations, namely having an undergraduate education qualification. There are 337 teachers who graduated from S1 and 27 teachers graduated from S2. There are 331 certified state madrasah teachers and 73 teachers who have not. The madrasa teachers who have not been certified are generally in South Banten, Lebak and Pandeglang. This means that the linearity of education and subjects taught still needs to be pursued at madrasas in Pandeglang and Lebak. Regarding the ratio of teachers to students in public madrasas in Banten Province, it is ideal, which is 1:20 except for a few madrasas in the Lebak area. Regarding the religious understanding of public madrasah teachers in the Banten Province, that the existence of madrasas is very strategic for the Ministry of Religion in carrying out its duties to develop moderation of religious life, in order to improve the quality and competitiveness of education. Based on the results of the questionnaire, the majority of teachers are moderate when viewed from the reading sources or references read. This is possible because of the influence of their affiliation to religious organizations in Banten such as Mathla'ul Anwar, Al-Khairiyah, NU, Muhammadiyah, and Persis.

**Keywords:** *Mapping, Teacher Profile, Competence, Linearity*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mendeskripsikan dan menganalisis kesesuaian antara penempatan dan kebutuhan akan guru madrasah pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Banten. Secara khusus penelitian ini membahas Profil guru dan tenaga kependidikan pada jenjang MIN di Provinsi Banten dilihat dari aspek kualifikasi pendidikan guru, linier dengan bidang studi yang diampu; kompetensi guru MIN; pemetaan guru pada jenjang MIN; dan pemahaman keagamaan guru MIN di Provinsi Banten. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh berdasarkan hasil survei, wawancara dan angket. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 21 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang tersebar di Provinsi Banten, guru madrasah sudah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, yakni memiliki kualifikasi pendidikan S1. Terdapat 337 guru lulusan S1 dan 27 guru lulusan S2. Guru madrasah negeri yang sudah tersertifikasi sebanyak 331 guru dan yang belum sebanyak 73 guru. Adapun guru madrasah yang belum disertifikasi umumnya ada di Banten Selatan, Lebak dan Pandeglang. Artinya bahwa linieritas pendidikan dan matapelajaran yang diampu masih perlu diupayakan pada madrasah di Pandeglang dan Lebak. Mengenai rasio guru dan siswa pada madrasah negeri di Provinsi Banten sudah ideal, yakni 1:20 kecuali beberapa madrasah di daerah Lebak. Terkait pemahaman keagamaan guru madrasah negeri di wilayah Provinsi Banten, bahwa keberadaan madrasah sangat strategis bagi Kementerian Agama dalam menjalankan tugasnya mengembangkan moderasi kehidupan beragama, guna meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas guru tergolong moderat jika dilihat dari sumber

bacaan atau referensi yang dibaca. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh afiliasi mereka terhadap organisasi keagamaan yang ada di Banten seperti Mathla'ul Anwar, Al-Khairiyah, NU, Muhammadiyah, dan Persis.

**Kata Kunci : Pemetaan, Profil Guru, Kompetensi, Linierita**

## A. PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan terus meningkat, terlihat dari meningkatnya anggaran pendidikan secara berkelanjutan. Peningkatan anggaran dimaksudkan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang selama ini belum terpecahkan. Meningkatkan pelayanan pendidikan, terutama meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya bagi penyelenggaraan pendidikan. Meningkatkan mutu proses dan luaran pendidikan, meningkatkan mutu manajemen pendidikan, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, mengidentifikasi secara akurat jenis program dan kegiatan pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi, yang dilakukan melalui berbagai cara pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Pengelolaan pendidikan dapat diwujudkan secara cermat apabila tersedia sumberdaya manusia yang memadai berdasar pada basis data yang akurat tentang permasalahan dan potensi pendidik dan tenaga kependidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan dalam suatu wilayah. Dengan kata lain, identifikasi potensi dan masalah pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru, merupakan keniscayaan.

Melalui pemetaan potensi dan masalah pendidik dapat diketahui karakteristik objektif guru pada suatu jenis dan jenjang pendidikan tertentu dalam waktu tertentu, sehingga dapat ditetapkan jenis kebutuhan dan perlakuan yang tepat agar suatu jenis dan jenjang pendidikan tertentu dapat maju dan berkembang secara lebih proporsional. Pemetaan potensi dan masalah pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Banten sangat penting dilakukan dan bernilai strategis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan.

Adapun pemetaan guru madrasah dalam penelitian ini meliputi kualifikasi guru linier dengan bidang studi yang diampu, kompetensi guru, pemetaan guru dan pemahaman keagamaan guru madrasah negeri di Provinsi Banten. Dapat kami gambarkan dalam bagan berikut :



Pada tahun 2020/2021 Kementerian Agama memberlakukan KMA No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, serta KMA No. 184

tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah secara serentak pada semua tingkatan kelas pada tahun pelajaran 2020/2021. Dari Kurikulum ini peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang plural, multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah.

Implementasi kurikulum baru memerlukan guru profesional sebagai pengembang kurikulum, meliputi kompetensi profesional paedagogik sosial dan kepribadian. Khusus untuk guru madrasah perlu wawasan keagamaan. Studi tentang pemahaman keagamaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan guru madrasah yang akhir-akhir ini diantisipasi dan menjadi kekhawatiran pemerintah, terkait maraknya penyebaran faham atau ajaran tertentu yang tidak sesuai dengan visi dan misi kementerian agama dan madrasah yang bersangkutan. Sehingga hasil penelitian ini merupakan antisipasi terhadap guru madrasah yang menyebarkan faham keagamaan yang

salah.

Penelitian tentang Pemetaan Guru Madrasah pada jenjang MIN di Provinsi Banten bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesesuaian penempatan dan kebutuhan akan guru berdasarkan matapelajaran pokok sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan jumlah rombongan belajar yang ada. Kemudian mengembangkan data tentang guru berdasarkan kualifikasi pendidikan dan matapelajaran pokok yang diajarkannya. Serta mengembangkan data tentang kompetensi guru matapelajaran pokok pada jenjang MIN.

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Madrasah Dalam Perspektif Sejarah

Pada awal abad ke-20, madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang menerapkan sistem kelas yang berjenjang. Rintisan model pendidikan madrasah dimulai pada tahun 1905 dengan berdirinya *Madrasah Mambaul Ulum* di Keraton Surakarta. Model madrasah Mambaul Ulum tersebut, kemudian diikuti oleh Pesantren Tebu Ireng, dengan mendirikan "*Madrasah Salafiyah*" pada tahun 1916. Di daerah Minangkabau, H. Abdul Karim Amrullah mengembangkan Surau Jembatan Besi – yang mulanya mengajarkan agama dan studi Al-Qur'an secara tradisional – menjadi madrasah

modern, yang kemudian dikenal dengan Sumatera Thawalib.<sup>1</sup>

Model madrasah berbasis asrama terlihat dalam pengalaman Pondok Modern “Darussalam” Gontor yang berdiri tahun 1926. Di Banten, Perguruan Islam Al-Khairiyah yang berdiri sejak tahun 1925 itu, kemudian pada tahun 1936 mendirikan *Hollandch Inlanch School* atau HIS Al-Khairiyah Citangkil. Berdirinya sekolah ini merupakan tandingan sekolah Belanda untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi rakyat kecil mengenyam pendidikan umum.

Dari persepektif sejarah dunia Islam, madrasah merupakan proses kreatif yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir,<sup>2</sup> sehingga wajar pula bahan-bahan pelajarannya pun mengacu pada kitab-kitab pelajaran dari Mesir.<sup>3</sup> Sedangkan kehadiran madrasah dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia merupakan keberhasilan para Kiyai mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah Belanda,<sup>4</sup> sekaligus usaha adaptasi dan penyempurnaan internal terhadap sistem pesantren ke arah sistem persekolahan.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1950, bagian pendidikan Departemen Agama membuka dua lembaga pendidikan: (1) Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Guru Hakim Agama Islam (SGHAI). SGAI terdiri dari dua jenjang: (a) jenjang jangka panjang

yang ditempuh selama 5 tahun dan diperuntukkan bagi siswa tamatan SR/MI, dan (b) Jenjang jangka pendek yang ditempuh selama 2 tahun diperuntukkan bagi lulusan SMP/MTs. Sedangkan SGHAI ditempuh selama 4 tahun diperuntukkan bagi lulusan SMP/MTs.

Pada tahun 1951, sesuai dengan Ketetapan Menteri Agama 15 Pebruari 1951, kedua madrasah keguruan tersebut di atas diubah namanya. SGAI menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHAI menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). Tahun 1951 jumlah PGA sebanyak 25, kemudian tahun 1954 bertambah menjadi 30 satuan pendidikan. Sedangkan SGHA pada tahun 1951 didirikan di Aceh, Bukit Tinggi dan Bandung. Pada masa H. M. Arifin Tamyang menjadi kepala “Jawatan Pendidikan Agama”, ketentuan-ketentuan tentang PGA dan SGHA diubah. PGA yang 5 tahun diubah menjadi 6 tahun, terdiri dari PGA Pertama 4 tahun dan PGA Atas 2 tahun. PGA jangka pendek dan SGHA dihapuskan. Sebagai pengganti SGHA bagian “D” didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) dengan waktu belajar 3 tahun dan diperuntukkan bagi lulusan PGA pertama.

Perhatian pemerintah yang begitu besar di awal kemerdekaan yang ditandai dengan tugas Departemen Agama dan beberapa keputusan BPKNIP terkait pesantren dan madrasah tidak berlanjut. Hal ini tampak ketika UU No.4 Tahun 1950 jo UU No. 12 Tahun 1954

---

<sup>1</sup> Deliar Noer, 1995 *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, cet-5, h. 58

<sup>2</sup> Deliar Noer, *ibid.*, h.38-48

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, 1983, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, h. 55

<sup>4</sup> Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, cet-2., h. 163

tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran diundangkan, madrasah dan pesantren tidak dimasukkan sama sekali. Menjawab masalah ini, Departemen Agama melakukan penataan melalui Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952, yang menyatakan bahwa madrasah ialah *“tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah, memuat pendidikan umum dan menjadikan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya”*. Jenjang pendidikan pada madrasah menurut ketentuan peraturan ini tersusun dalam tiga tingkat: [I] Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun, [II] Madrasah Tsanawiyah 3 tahun, dan [III] Madrasah Aliyah 3 tahun. Dalam peraturan ini disebutkan juga bahwa di ketiga tingkat madrasah tersebut minimal harus mengajarkan *tiga mata pelajaran* akademik yang diajarkan di sekolah umum.

Di bawah kepemimpinan Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali, pada tanggal 24 Maret 1975 diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan & Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Isi SKB memberikan pengakuan eksistensi dan status madrasah, di mana ijazah madrasah pada semua tingkat, mulai madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, diakui sederajat dengan SD, SMP dan SMA. Madrasah diakui sejajar dengan sekolah umum, dengan ketentuan komposisi kurikulum madrasah disesuaikan menjadi 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Komposisi ini berbanding terbalik dari sebelumnya, di mana muatan kurikulum terdiri

atas 70% penguasaan ilmu-ilmu keagamaan (*islamic studies*) dan 30% pengetahuan umum dan keterampilan. Efek kebijakan ini adalah bertambahnya beban madrasah, yang “dipaksa” untuk menambah matapelajaran umum sebagaimana yang berlaku di sekolah umum. Di lain pihak, madrasah sebagai sekolah agama harus menjaga mutu pendidikan agamanya tetap baik.

Para penggiat pendidikan madrasah khawatir, dengan penguasaan ilmu agama hanya 30% termasuk Bahasa Arab, misi utama pendidikan madrasah untuk mengantarkan lulusan masuk perguruan tinggi agama dan mendidik ahli agama justeru terabaikan. Menyadari hal tersebut, maka Prof. Munawir Sadzali, Menteri Agama periode 1983-1993, mengintrodusir pendirian Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi kurikulum 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum plus pengajaran bahasa (Arab dan Inggris) secara intensif.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 1989 kedudukan Madrasah berubah menjadi sekolah umum bercirikan agama Islam dengan komposisi kurikulum 100% sama dengan sekolah umum. Ciri khas Islam terlihat dengan adanya muatan matapelajaran agama Islam yang terdiri dari lima bidang studi: [1] akidah-akhlak, [2] Al-Qur'an-hadits, [3] fiqih, [4] sejarah kebudayaan Islam, dan [5] bahasa Arab. Sedangkan madrasah yang berfungsi sebagai sekolah agama disebut madrasah diniyah tidak masuk dalam sistem pendidikan nasional.

Pada era reformasi, dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 20 tahun



2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, madrasah mendapat pengakuan pemerintah dan sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) membuka peluang terjadinya kebhinekaan madrasah yang diakui menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional; dan dapat memilih satu di antara tiga jenis satuan pendidikan, yaitu: Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, Madrasah sebagai sekolah agama, dan madrasah sebagai sekolah kejuruan. Meskipun secara yuridis madrasah sebagai sekolah agama diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, namun dalam praktek banyak kendala, baik psikologis maupun prosedur birokrasi di dinas pendidikan maupun kantor kementerian agama, terutama soal syarat “terakreditasi”.

Madrasah dalam penelitian ini adalah sekolah umum bercirikhas Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah sebagai sekolah umum mengacu pada standar sekolah umum secara konsisten. Tidak ada perbedaan antara madrasah dengan sekolah. Muatan kurikulum dan buku ajar madrasah 100% mengikuti standar nasional yang ditetapkan Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), ditambah muatan kurikulum institusional. Kondisi ini

mempengaruhi pemetaan kebutuhan guru madrasah, yakni kebutuhan penyediaan guru berdasarkan kurikulum yang berlaku, jumlah rombongan belajar, jenis mata pelajaran, dan jumlah jam pada setiap mata pelajaran.

### **Pemetaan Guru dan Peningkatan Mutu Madrasah**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005<sup>5</sup> tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi bahwa guru harus memiliki kompetensi berikut ini yaitu : *a. Kompetensi Paedagogik b. Kompetensi Kepribadian c. Kompetensi Profesional d. Kompetensi Sosial*.<sup>6</sup> Profesionalisme guru menghendaki kualifikasi pendidikan dan pengakuan guru profesional melalui sertifikasi.<sup>7</sup> Sertifikasi berdampak pada peningkatan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang yang diajarkan, memiliki sifat dan kepribadian yang baik, serta mampu mengajar yang dibuktikan dengan pengakuan dari pemerintah atau lembaga independen sebagai guru profesional yang ditunjukkan dengan sertifikasi, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi baik.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: CV Eko Jaya,2005), h. 26.

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman, 2003, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 16.

<sup>7</sup>Martinis Yamin, , 2009, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta :Gaung Persada Press, h. 1

<sup>8</sup>Siswandari dan Susilaningsih, 2013, *Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik*, Jurnal

## Pemetaan Guru: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah

Guru madrasah memegang peran penting dan strategis dalam mengembangkan moderasi kehidupan beragama dan peningkatan daya saing bangsa dalam bidang pendidikan yang menjadi misi Kementerian Agama. Sebagai pengajar, pendidik, pelatih para siswa, guru merupakan agen perubahan sosial yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih mandiri. Selain itu, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan, pembekalan, kemampuan guru terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah yang profesional. Di sisi lain, rasio guru-siswa merupakan salah satu indikator untuk melihat pemerataan sarana dan prasarana pendidikan.<sup>9</sup>

Pemetaan guru madrasah terkait dengan kesesuaian antara penyediaan jumlah dan kualifikasi pendidikan guru dengan kebutuhan jumlah dan kualifikasi pendidikan guru. Terdapat kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang studi yang diajarkannya dan kesesuaian antara diklat yang pernah diikuti guru dengan kebutuhan pengembangan profesionalnya. Terdapat variasi yang berpola tentang lama pengalaman mengajar guru, usia dan masa kerja guru, serta prestasi guru dilihat dari berbagai aktivitas pendukungnya. Pemetaan guru juga memberikan peluang yang signifikan untuk

mendorong keikutsertaan guru dalam forum ilmiah pendidik dan tenaga kependidikan.

### B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian sosial eksploratif (*social explorative based research*) dan penelitian pengembangan (*developmental based research*) dengan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

*Lokus penelitian* ini adalah Madrasah Negeri pada jenjang Ibtidaiyah/MIN di wilayah Provinsi Banten yang terbagi dalam 8 wilayah yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Berikut data jumlah Madrasah Negeri Di Wilayah Provinsi Banten, sesuai dengan data dari SIMPATIKA Kanwil Kemenag Provinsi Banten sebagai berikut :

No	Kabupaten/Kota	MIN
1	Pandeglang	3
2	Lebak	2
3	Tangerang	7
4	Kab. Serang	4
5	Kota Tangerang	1

Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 4, Desember

<sup>9</sup>Anindhita Maharrani, *Rasio Guru Murid*, Lokadata, 20 Agustus 2020

6	Kota Cilegon	1
7	Kota Serang	0
8	Tangerang Selatan	3
<b>Total</b>		<b>21</b>

**Sumber data** dalam penelitian ini adalah guru madrasah yang berada di Madrasah Negeri pada jenjang MIN, sebagaimana tersebut di atas. Adapun **instrumen penelitian** dalam pengumpulan data pada penelitian ini melalui 2 cara yaitu, *pertama*, mengolah data dari data besar yang diperoleh dari Kanwil Kemenag Provinsi Banten. Dan *kedua* yaitu, melalui pertanyaan dalam bentuk kuesioner yaitu *google form* yang berisi 15 pertanyaan dan dikirim secara *online* kepada Kepala Seksi Pendidikan Madrasah sebagai koordinator dilapangan, yang berada di masing-masing instansi yang dituju untuk disebarkan ke seluruh guru madrasah di Provinsi Banten.

**Teknis analisis data** dalam penelitian ini yaitu dari hasil observasi kelapangan dan data dari google form, wawancara, pencatatan dokumen, dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa ceritasistematis dengan suntingan Peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman

baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan intersubjektivitas.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kualifikasi dan Linieritas Pendidikan Guru Dengan Bidang Studi Yang Diampu.

Tujuan pertama dalam bahasan penelitian ini adalah terkait dengan kualifikasi pendidikan guru apakah linier dengan bidang studi yang diampu. Untuk melihat adanya linieritas maka dapat dilihat dalam tabel dan bagan berikut ini.

#### DATA KUALIFIKASI PENDIDIKAN GURU MIN DI PROVINSI BANTEN

Tabel. 1

No	Kabupaten/Kota	Lulusan	Lulusan
1	Pandeglang	62	6
2	Lebak	49	2
3	Tangerang	124	11
4	Kab. Serang	59	6
5	Kota Tangerang	21	1
6	Kota Cilegon	20	0
7	Kota Serang	0	0
8	Kota Tangerang Se	42	1
Jumlah		377	27

Untuk melihat kualifikasi guru linier atau tidak dengan matapelajaran yang diampu,

## Pemetaan Guru: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah

peneliti melihat dari data tentang kualifikasi guru. Dijelaskan dalam data bahwa kualifikasi pendidikan guru pada jenjang MIN, guru yang berpendidikan SI berjumlah 377 orang dan yang berpendidikan S2 berjumlah 27 orang guru. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa guru madrasah mengajar pada bidang studi yang sesuai dengan kualifikasi keilmuan yang sudah diperolehnya dengan dibuktikan dari ijazah pendidikannya. Ini sesuai dengan peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara (Kemenpan RI) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan dan angka kredit yang menyatakan bahwa lulusan S1 (sarjana) merupakan syarat mutlak bagi guru untuk dapat mengajar dan mendapatkan tunjangan sertifikasi.

### B. Kompetensi Guru

#### Madrasah Negeri

Kompetensi guru diuji selain dengan kualifikasi pendidikan, juga dengan bukti sertifikasi. Secara umum data sertifikasi guru madrasah pada jenjang MIN, dapat terlihat pada tabel berikut:

#### DATA SERTIFIKASI GURU MIN DI PROVINSI BANTEN

Tabel. 2

No	Kab/kota	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
1	Pandeglang	52	16
2	Lebak	37	14
3	Tangerang	116	19
4	Kab. Serang	54	11
5	Kota Tangerang	20	2
6	Kota Cilegon	19	1

7	Kota Serang	0	0
8	Kota Tangsel	33	10
<b>Jumlah</b>		331	73

Berdasarkan data pada tabel diatas, bahwa pada jenjang MIN, guru madrasah yang sudah sertifikasi berjumlah 331 orang dan yang belum berjumlah 73 orang. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja guru di madrasah yang belum sertifikasi. Adapun kaitannya dengan sertifikasi, bahwa dengan sudah semakin banyaknya guru yang sudah sertifikasi ini menunjukkan tingkat kesejahteraan guru. Diharapkan dengan banyaknya guru madrasah yang sudah sertifikasi, membuat guru madrasah kehidupannya lebih sejahtera sehingga fokus dalam melaksanakan tugas keguruannya. Artinya guru madrasah akan berkonsentrasi bekerja di madrasah tempatnya tanpa memikirkan cara untuk mencari sampingan dan lainnya di madrasah yang lain.

### C. Pemetaan Guru Madrasah Negeri di Provinsi Banten

Berdasarkan pada penjelasan tabel-tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa, pemetaan guru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi guru madrasah di Provinsi Banten sudah sangat baik dimana guru melaksanakan tugasnya sesuai kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Kesimpulan ini diambil berdasarkan data pada tabel diatas, bahwa terlihat secara merata dalam jumlah yang signifikan, guru madrasah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk menjadi guru.

Hal tersebut adalah dalam rangka membantu pemerintah meratakan guru di madrasah, sehingga tidak ada lagi madrasah yang kekurangan guru, kelebihan guru atau bahkan madrasah yang terbelakang dalam hal kualitas pendidikannya.

Analisa terhadap ketercukupan guru di madrasah-madrasah di Provinsi Banten dapat terlihat dari rasio guru dan siswa sebagaimana tergambar berikut ini :

Tabel. 3

Kode Wilayah	guru	jumlah siswa	rasio guru	kekurangan siswa
001.1.01.001	1	10	1:10	10
001.1.01.002	1	10	1:10	10
001.1.01.003	1	10	1:10	10
001.1.01.004	1	10	1:10	10
001.1.01.005	1	10	1:10	10
001.1.01.006	1	10	1:10	10
001.1.01.007	1	10	1:10	10
001.1.01.008	1	10	1:10	10
001.1.01.009	1	10	1:10	10
001.1.01.010	1	10	1:10	10
001.1.01.011	1	10	1:10	10
001.1.01.012	1	10	1:10	10
001.1.01.013	1	10	1:10	10
001.1.01.014	1	10	1:10	10
001.1.01.015	1	10	1:10	10
001.1.01.016	1	10	1:10	10
001.1.01.017	1	10	1:10	10
001.1.01.018	1	10	1:10	10
001.1.01.019	1	10	1:10	10
001.1.01.020	1	10	1:10	10
001.1.01.021	1	10	1:10	10
001.1.01.022	1	10	1:10	10
001.1.01.023	1	10	1:10	10
001.1.01.024	1	10	1:10	10
001.1.01.025	1	10	1:10	10
001.1.01.026	1	10	1:10	10
001.1.01.027	1	10	1:10	10
001.1.01.028	1	10	1:10	10
001.1.01.029	1	10	1:10	10
001.1.01.030	1	10	1:10	10
001.1.01.031	1	10	1:10	10
001.1.01.032	1	10	1:10	10
001.1.01.033	1	10	1:10	10
001.1.01.034	1	10	1:10	10
001.1.01.035	1	10	1:10	10
001.1.01.036	1	10	1:10	10
001.1.01.037	1	10	1:10	10
001.1.01.038	1	10	1:10	10
001.1.01.039	1	10	1:10	10
001.1.01.040	1	10	1:10	10
001.1.01.041	1	10	1:10	10
001.1.01.042	1	10	1:10	10
001.1.01.043	1	10	1:10	10
001.1.01.044	1	10	1:10	10
001.1.01.045	1	10	1:10	10
001.1.01.046	1	10	1:10	10
001.1.01.047	1	10	1:10	10
001.1.01.048	1	10	1:10	10
001.1.01.049	1	10	1:10	10
001.1.01.050	1	10	1:10	10
001.1.01.051	1	10	1:10	10
001.1.01.052	1	10	1:10	10
001.1.01.053	1	10	1:10	10
001.1.01.054	1	10	1:10	10
001.1.01.055	1	10	1:10	10
001.1.01.056	1	10	1:10	10
001.1.01.057	1	10	1:10	10
001.1.01.058	1	10	1:10	10
001.1.01.059	1	10	1:10	10
001.1.01.060	1	10	1:10	10
001.1.01.061	1	10	1:10	10
001.1.01.062	1	10	1:10	10
001.1.01.063	1	10	1:10	10
001.1.01.064	1	10	1:10	10
001.1.01.065	1	10	1:10	10
001.1.01.066	1	10	1:10	10
001.1.01.067	1	10	1:10	10
001.1.01.068	1	10	1:10	10
001.1.01.069	1	10	1:10	10
001.1.01.070	1	10	1:10	10
001.1.01.071	1	10	1:10	10
001.1.01.072	1	10	1:10	10
001.1.01.073	1	10	1:10	10
001.1.01.074	1	10	1:10	10
001.1.01.075	1	10	1:10	10
001.1.01.076	1	10	1:10	10
001.1.01.077	1	10	1:10	10
001.1.01.078	1	10	1:10	10
001.1.01.079	1	10	1:10	10
001.1.01.080	1	10	1:10	10
001.1.01.081	1	10	1:10	10
001.1.01.082	1	10	1:10	10
001.1.01.083	1	10	1:10	10
001.1.01.084	1	10	1:10	10
001.1.01.085	1	10	1:10	10
001.1.01.086	1	10	1:10	10
001.1.01.087	1	10	1:10	10
001.1.01.088	1	10	1:10	10
001.1.01.089	1	10	1:10	10
001.1.01.090	1	10	1:10	10
001.1.01.091	1	10	1:10	10
001.1.01.092	1	10	1:10	10
001.1.01.093	1	10	1:10	10
001.1.01.094	1	10	1:10	10
001.1.01.095	1	10	1:10	10
001.1.01.096	1	10	1:10	10
001.1.01.097	1	10	1:10	10
001.1.01.098	1	10	1:10	10
001.1.01.099	1	10	1:10	10
001.1.01.100	1	10	1:10	10

Pada Tabel. 3 di atas menunjukkan bahwa rasio guru dan murid pada jenjang MIN di wilayah Tangerang antara 1: 14, 1: 22, sampai 1: 30. Di wilayah Serang Raya antara 1: 15, sampai 1: 22. Sedangkan di wilayah Banten Selatan antara 1: 13 sampai 1: 18. Hal ini menunjukkan bahwa rasio-guru dan murid pada jenjang MIN di Provinsi Banten sudah ideal. Hanya pemerataan distribusi guru perlu dilakukan karena di beberapa MIN di Tangerang perbandingan guru dan murid masih dikisaran 1:30 melebihi batas, di sisi lain ada yang 1: 4 sehingga beban tugas mengajar guru masih kurang.

Meskipun dari segi angka rasio rata ideal pada 1: 20, namun dapat prakték terjadi distribusi tugas yang tidak seimbang. Hasil

wawancara menunjukkan bahwa guru dalam bidang keagamaan kelebihan jumlah dan kurang dalam beban mengajar, sedangkan guru dengan matapelajaran terentu seperti seni masih kurang. Kondisi ini merupakan dampak dari kebijakan perubahan status madrasah sebagai sekolah agama atau sekolah cakat pendidik agama menjadi sekolah umum bercirikan Islam.

**D. Pemahaman Keagamaan Guru**

Kaitannya dengan pembahasan tentang pemahaman keagamaan guru madrasah di Provinsi Banten, Kami mengambil data dari kuesioner dalam google form yang Kami bagikan, dan mendapatkan respon dari 190 orang guru dari total guru madrasah berjumlah yang berjumlah 2.488 orang guru. Tentunya analisa ini jauh dari signifikan karena hanya 0,5 persen saja guru madrasah yang bersedia mengisi. Meskipun demikian dapat Kami sampaikan analisa bahwa pemahaman keagamaan guru madrasah pada jenjang MIN dipetakan berdasarkan afiliasi organisasi keagamaan dan referensi guru.

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 41 ayat 3 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada guru melalui google form diperoleh data organisasi profesi yang diikuti oleh guru madrasah negeri di Provinsi Banten, antara lain PGRI, PGMI, MGMP, KKG, KKM, Kepramukaan, Badan Guru Indonesia (IGI), Persatuan Guru NU (PERGUNU), Perkumpulan

## Pemetaan Guru: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah

Guru Madrasah Penulis (PERGUMAPI), Paguyuban seni madrasah (PASMA), NU, LPTQ, Majelis taklim, Pengurus Masjid, Karang Taruna, KNPI, Menwa.

Adapun bahan bacaan *online* yang memperkaya pengetahuan guru madrasah adalah modul, jurnal *ushuluddin*, *Nu online*, *Republika online*, *Majalah Ummi*, *Kaffah channel*, *media Islam*, *suara hidayatullah*, *GTK madrasah*, *jurnal elektronik*, *perpustakaan Islam digital*, *e-book bermatmatika.com*. Selain itu, juga diperoleh data sumber referensi video YouTube dan sumber belajar online lainnya, seperti BSE Kemendikbud, Rumah Belajar, Guru Berbagi, *elearning madrasah*, *rumaysho.com*, *Pemudahijrah.id*, *ustad abdul somad official*, *kajian online Buya Yahya*, *Dakwah online Alm KH Zaenudin MZ*, *UAH Official*,

Berdasarkan organisasi guru yang diikuti dan bahan baca guru yang dibaca sebagai tambahan materi ajar, dapat disimpulkan bahwa guru madrasah di Provinsi Banten mengikuti kegiatan organisasi guru yang resmi. Pemahaman keagamaan guru madrasah negeri di wilayah Provinsi Banten tergolong moderat jika dilihat dari sumber bacaan atau referensi yang dibaca. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh afiliasi mereka terhadap organisasi keagamaan yang ada di Banten seperti *Mathla'ul Anwar*, *Al-Khairiyah*, *NU*, *Muhammadiyah*, dan *Persis*. Dengan demikian tidak ada hal-hal yang perlu

dikhawatirkan terkait adanya anggapan guru akan mengajarkan paham atau aliran yang bertentangan dengan syariat agama dan NKRI.

### D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kualifikasi guru madrasah negeri di wilayah Provinsi Banten sudah sesuai peraturan dan perundang-perundangan yang berlaku, yakni lulusan S1. Berdasarkan data bahwa kualifikasi pendidikan guru pada jenjang MIN, guru yang berpendidikan SI berjumlah 377 orang dan yang berpendidikan S2 berjumlah 27 orang guru.
2. Kompetensi guru madrasah negeri di wilayah Provinsi Banten terlihat dari sertifikasi dengan perbandingan 8:2 sembilan berbanding satu antara yang sudah dan belum sertifikasi. Guru madrasah yang belum disertifikasi umumnya adalah guru baru di Banten Selatan, Lebak dan Pandeglang. Namun linieritas pendidikan dan matapelajaran yang diampu masih perlu diupayakan pada madrasah di Pandeglang dan Lebak.
3. Rasio guru dan siswa sudah ideal, yakni 1:20 kecuali beberapa madrasah di Lebak. Rasio guru BK belum ideal seperti yang dikehendaki peraturan perundangan karena rerata madrasah hanya memiliki 1 guru BK dan beberapa tidak memiliki guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK atau Psikologi.
4. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan melalui google form, mengenai sumber bacaan guru, dapat disimpulkan bahwa sumber bacaan atau referensi yang dibaca

oleh para guru berpengaruh terhadap pemahaman keagamaannya. Dan dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa guru madrasah negeri di wilayah Provinsi Banten tergolong moderat.

### **REKOMENDASI**

1. Kementerian Agama mengembangkan kompetensi pedagogik guru MIN, MTsN, dan MAN dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi terutama pada masa Pandemi.
2. Kementerian agama memfasilitasi guru MIN dan MTsN melaksanakan pembelajaran berbasis laboratorium, terutama menjadikan Masjid sebagai laboratorium sosial keagamaan.
3. MAN di seluruh wilayah Banten membuka jurusan keagamaan, memperkuat jurusan keagamaan yang sudah ada, dan melakukan penambah kelas Jurusan Agama, sehingga peran guru agama dapat unggul dan maksimal. Rekomendasi ini merupakan tindak lanjut atas adanya masalah beberapa guru agama yang mengalami kesulitan dalam memenuhi jam mengajar, sedangkan guru yang lain kelebihan jam mengajar.
4. Memperkuat jurusan keagamaan dengan memberikan insentif bagi masyarakat yang mengambil program agama, berupa beasiswa dan fasilitas jalur undangan dalam penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Strategi ini merupakan bentuk tanggungjawab Kementerian Agama memajukan madrasah melahirkan siswa yang unggul dalam bidang agama dan kompetensi lainnya.
5. Kepala Madrasah memberikan tugas kepada guru madrasah sesuai bidang ilmu, agar jurusan Agama, IPA, IPS, dan bahasa mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya. Untuk itu, Kementerian Agama harus lebih mengefektifkan program-program pemerataan pendidikan, antara lain insentif untuk guru madrasah di garis depan. Program ini harus lebih diefektifkan, agar keberadaan guru terdistribusi lebih merata di setiap jengkal tanah air Indonesia.
6. Pemerintah harus membuka peluang karier bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sesuai dengan kualifikasi keilmuannya. Tugas dan peran guru BK, SBK, dan PJOK dalam mengembangkan karakter, karier, dan keterampilan hidup.
7. Pemerintah diharapkan menunjang kompetensi guru madrasah dengan menyediakan fasilitas baca *online* yang lebih memadai, *in house training*, dan kesempatan atau akses bagi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Guru yang berkualitas akan melahirkan anak-anak bangsa yang berkualitas. Anak-anak bangsa inilah yang kelak akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa pemenang, bangsa dengan masa depan gilang gemilang.

### **DAFTAR PUTAKA**

## Pemetaan Guru: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah

- A. Baiquni. (1983). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Kencana.
- Ali, Mohammad. (2004). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arcaro, S Joremo. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan*, Jakarta: Penerbit Riene Cipta.
- Alatas, Syed Husain. (1988). *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta; LP3ES.
- Bakar, Osman. (1997). *Hirarki Ilmu*, Bandung: Mizan
- Dewantara, Ki Hajar (1977). *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadlullah dkk. (2016). *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka,
- , (2015). *Lanskap Budaya Unggul Sekolah Pribumi Indonesia*, Serang: Kocipta Publishing,
- , (2015). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Serang: Untrirta Press.
- , (2011). *Doktrin Pesantren: Menghidupkan Tradisi Belajar untuk Mengabdi*, Serang: Dindik Proinsi Banten.
- , (2010). *Doktrin dan Sejarah Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dindik Provinsi Banten.
- , (2008). *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: DiaditMedia Jakarta.
- , (2004). *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Serang: Untirta Press.
- Iyoh Mastiyoh. (2004). *Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Kota Bandung*, Bandung: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama.
- Isjoni, (2006). *Gurukah yang Dipersalahkan: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Learning Center
- Koesoema A, Doni. (2007). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo**
- Kuntowijoyo, (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, A.E. Priyono (Editor), Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan, (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Zikra.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthohari, Murtadho, (1996). *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung: Mizan.
- Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Rose, Colin & Nicholl, Malcolm J. (2006). *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century*, Bandung: Penerbit Nuansa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*, tentang Guru dan Dosen



# ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN KARANG TENGAH 12 KOTA TANGERANG

Sumiyani<sup>1)</sup>, Ina Magdalena<sup>2)</sup>, Intan Sari Ramdhani<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>2</sup>SDN.Batuceper 1 Tangerang

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Tangerang

Korespondensi: [sumiyani.kinanti@gmail.com](mailto:sumiyani.kinanti@gmail.com)  
[inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)  
[intan.sariramdhani@gmail.com](mailto:intan.sariramdhani@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to describe the early reading ability of second grade students at SDN Karang Tengah 12 Tangerang City. The approach used is qualitative with descriptive research methods. The data collection technique used observation, namely describing the students' initial reading ability. Interview technique by taking a sample interviewing class teachers. Furthermore, the document is in the form of photos of students' reading activities. Data analysis in this study used three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data by using the Tringulation technique. The results obtained indicate that the students' initial reading ability in grade II SDN Karang Tengah 12 Tangerang City is quite good and has been achieved according to the purpose of early reading at the school. Even though reading is good, there are still students who have difficulty reading. The factors that hinder students in having difficulty reading the beginning in class II SDN Karang Tengah 12 Tangerang City, include: (1) Lack of student interest in learning, especially reading. (2) Less attractive online reading learning media used by teachers. (3) Teacher guidance is not optimal during online learning. (4) Students who are not from kindergarten or have. (3) Teacher guidance is not optimal during online learning. (4) Students who are not from kindergarten or have an educational journey other than elementary school.*

*Keywords: reading ability, beginning reading.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yaitu mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa. Teknik wawancara dengan mengambil sampel mewawancari guru kelas. Selanjutnya dokumen berupa foto-foto kegiatan membaca siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik Tringulasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang terbilang sudah cukup baik dan tercapai sesuai tujuan membaca permulaan di sekolah tersebut. walaupun membaca sudah baik masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca. Adapun faktor-faktor yang menghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang, diantaranya: (1) Kurangnya minat siswa dalam belajar terutama membaca. (2) Kurang menariknya media pembelajaran membaca online yang digunakan guru. (3) Pembimbingan guru yang tidak maksimal saat pembelajaran online. (4) Siswa yang bukan berasal dari taman kanak-kanak atau memiliki perjalanan pendidikan selain disekolah dasar.

Kata kunci : kemampuan membaca, membaca permulaaan.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi semua manusia. Tanpa adanya pendidikan tersebut, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan berupaya memanusiaikan manusia sehingga tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya. Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam mencapai kemajuan suatu bangsa dan negara, namun pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dimasa yang mendatang. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah telah menetapkan suatu acuan baru tentang tujuan pendidikan untuk diterapkan demi terciptanya sumber daya manusia.

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program utama dalam pembangunan nasional, karena kemajuan dan kemunduran bangsa dapat dilihat dan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan untuk menunjang terlaksananya pendidikan tersebut maka pemerintah mengatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan guna memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan tamatan pendidikan dasar”.

Dengan adanya undang-undang tersebut, telah membawa dampak positif terhadap kurikulum pembelajaran di sekolah dasar (SD), yang dikenal dengan kurikulum 2013 (K13). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berkembang secara efektif dan efisien berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan lembaga pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal tersebut mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 11:

“Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pendidikan sekolah dasar merupakan sebuah jenjang yang menjadi pijakan untuk jenjang selanjutnya, karena jenjang pendidikan tersebut mengajarkan tentang hal-hal yang paling mendasar terkait dengan pelajaran membaca, menulis dan berhitung untuk pertama kalinya. Pembelajaran tersebut dimulai pada tingkat kelas rendah atau kelas permulaan, siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang (baca, tulis, hitung). Jika siswa di kelas rendah masih belum bisa menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung maka pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Membaca ini menjadi faktor terpenting yang harus diperhatikan karena membaca menjadi salah satu pondasi utama dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar yang efektif dapat dilakukan melalui membaca, masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan Kecerdasannya sehingga mereka lebih

mampu menjawab tantangan hidup dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi peningkatan ilmu pengetahuan siswa tersebut.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang bermakna baginya. Kemampuan ini sangat penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengarahan yang sangat luas tentang apa yang dibacanya. Kemampuan membaca dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang di ajarkan di sekolah. Pentingnya kegiatan membaca adalah supaya setiap orang mampu mengenal informasi serta menambah wawasan yang mungkin tidak diketahui oleh dirinya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dalam kemampuan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Dalam kemampuan membaca, siswa SD khususnya kelas 2 diharapkan dapat segera menguasai kemampuan membaca sehingga siswa tersebut dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas II C SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang, dalam hal ini yang terjadi adalah masih terdapat siswa yang kesulitan dalam membaca, bahkan masih ada siswa yang terbata-bata saat membaca teks pendek maupun sebuah kalimat,. Hal ini diduga karena faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan siswa kelas II. Dengan demikian, berdasarkan keadaan tersebut jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada kurangnya kemampuan anak dalam membaca. Sehingga penulis akan

mencoba menganalisa dalam kegiatan pembelajaran melalui karya ilmiah yang disusun di dalam bentuk skripsi dengan judul **”Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang”**.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu mengungkapkan kajian “Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Karang tengah 12 Kota Tangerang”. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (h.9). Penelitian ini dilakukan di SDN Karang Tengah 12 yang terletak di Jl. Barata Tama Raya, Komplek Barata Rt.07/Rw.07 Karang tengah, Kec. Karang tengah, Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari-September tahun ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2018, h.244).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Penelitian ini peneliti menemukan kemampuan siswa dalam membaca sangatlah beragam, hal ini terlihat seperti masih adanya siswa yang sulit menyebutkan huruf-huruf abjad, masih terbata-bata dalam membaca satu suku kata ataupun dua suku kata. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat dari guru kelas yang menyatakan “selama saya bersama mereka, saya menemukan mereka masih kurang kelancaran dalam membaca, mereka biasanya saat membaca dua suku kata atau lebih, maka mereka akan lupa dengan bacaan sebelumnya”. Tidak hanya itu saja, pelafalan yang kurang tepat serta intonasi yang rendah masih juga ditemukan di dalam pembelajaran membaca permulaan dikelas ini. Hal itu dikuatkan oleh pendapat guru kelas saat wawancara dengan peneliti, “biasanya mereka akan bersuara kecil ketika mereka belum mampu membaca atau saat mereka kurang percaya diri ketika membaca”. Didalam kelas II SDN Karang Tengah 12 ini tidak hanya ini saja yang peneliti temukan, namun ada juga siswa yang sudah mampu dalam membaca permulaan, seperti mereka yang sudah tidak kesulitan membaca sebuah kalimat, mereka tidak terbata-bata lagi atau pun dalam pelafalan hurufnya. Dan hal ini juga dikuatkan oleh pendapat guru yang menyatakan “siswa-siswa yang sudah bisa membaca biasanya tidak akan mengalami kesulitan dalam membaca teks sederhana lagi”. Dari kondisi kemampuan membaca permulaan siswa yang ada di kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang ini, peneliti menyimpulkan bahwa masih perlunya bimbingan lebih dari guru maupun orang tua dalam kemampuan membaca siswa supaya siswa terlatih dan mampu dengan cepat membaca permulaan.

Kemampuan membaca sangat penting sebab dengan membaca seseorang akan memperoleh pengarahan yang sangat luas tentang apa yang dibacanya, karena membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal

yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca atau siswa.

Dalam hasil observasi siswa, masih terdapat siswa yang menolak saat diperintahkan untuk membaca, masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, seperti masih mengeja huruf, suku kata dan masih ada yang terbata-bata, ada juga yang lambat dalam membaca sehingga suara yang dihasilkan Kecil. Dalam hasil wawancara guru kelas II C memang masih sulit untuk di atasi dalam membaca dan memahami isi teks yang dibacanya dan terdapat 6 siswa yang menurut guru kelas masih kurang dalam membacanya. Dan dalam wawancara guru juga menjelaskan bahwa semua ini berhubungan dengan kurangnya minat membaca siswa sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca, dan belajar, faktor-faktor lainnya juga mendukung beragamnya kemampuan membaca siswa di kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang ini.

Hal tersebut senada dengan pendapat menurut Lamb and Arnold (1976) tentang faktor yang mempengaruhi membaca permulaan, yaitu : faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologi.

Dari pembahasan di atas dapat dideskripsikan kemampuan siswa dalam membaca permulaan berdasarkan faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

#### **1. Siswa FTR**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, siswa di atas mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : rumah siswa FTR yang terletak di tepi jalan umum membuat lingkungan rumah siswa FTR sangat bising oleh suara-suara kendaraan yang berlalu-lalang yang membuat siswa FTR kurang fokus dalam belajar, lalu perekonomian keluarga siswa FTR

mengharuskan ibu FTR yang *single parent* bekerja dari pagi hingga sore hari dan membuat beliau meminta tolong saudaranya untuk mendampingi siswa FTR belajar online, karena kurangnya pengawasan dari orang tua FTR, sehabis belajar online siswa FTR menghabiskan kesahariannya dengan bermain bersama teman-temannya sampai sang ibu pulang.

Pada faktor psikologis, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : karena orang tua siswa FTR yang bekerja sepanjang hari sehingga kurang dalam memotivasi siswa FTR dalam belajar terutama pembelajaran membaca dan memberikan perhatian khusus dalam proses pembelajaran siswa FTR membuat siswa FTR mengalami kesulitan dalam membaca permulaan karena kurangnya perhatian orang tua dalam belajar. Dari kurangnya motivasi yang di dapat oleh siswa FTR membuat siswa FTR berkurang minatnya dalam belajar terutama membaca. Tidak hanya itu, tidak ditemukannya juga koleksi buku tambahan selain buku pelajaran sekolah yang dimiliki siswa FTR didalam rumahnya.

Dan hal ini di kuatkan saat peneliti melakukan penelitiannya di rumah siswa FTR, saat melaksanakan tugas membaca, intonasi suara yang dikeluarkan siswa FTR sangat sulit didengar hal ini disebabkan karena siswa FTR kurang percaya diri karena belum mampu membaca yang ditugaskan guru kepadanya. Siswa FTR masih mengalami kesulitan dalam menggabungkan beberapa suku kata menjadi sebuah kalimat, karena saat mengucapkan beberapa suku kata maka dia akan melupakan susku kata sebelemunya. Dan hal ini yang membuat siswa FTR lambat dalam membaca.

## **2. Siswa AIS**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, siswa diatas mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis. Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : hidup dilingkungan yang penuh dengan kawan seusianya membuat siswa AIS selalu ingin bermain dan membantah dengan ibunya saat disuruh belajar diluar tugas yang guru berikan. Siswa AIS tinggal bersama orang tua nya,

siswa AIS selalu didampingi oleh sang ibu saat belajar namun walau begitu siswa AIS sulit untuk fokus belajar karena melihat anak-anak seusianya bermain di sekitar rumahnya, dan sang ibu akan mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada siswa AIS sendiri. Dan hal itu terlihat di buku catatan milik siswa AIS yang berisi tulisan tangan sang ibu.

Pada faktor psikologis, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : karena rendahnya minat siswa AIS membuat siswa AIS memiliki keterlambatan dalam membaca, tidak hanya itu saja kurangnya motivasi untuk siswa AIS juga menambah kurangnya minat pada siswa AIS. Dan selain kedua hal tersebut kematangan sosio dan emosi dan penyesuaian diri pada diri siswa AIS yang suka marah-marah kepada orang tuanya jika kemauannya tidak terpenuhi juga menjadi hambatan yang harus menjadi perhatian khusus untuk kedua orangtuanya.

Dan saat peneliti melakukan penelitiannya di rumah siswa AIS, siswa AIS kurang fokus saat diintruksikan membaca bahkan terlihat jelas diwajah siswa AIS yang murung ketika mendapatkan tugas membaca ini, dan saat membaca siswa AIS mengalami kesulitan membaca suku kata, masih mengalami kesalahan menyebut beberapa huruf yang membuat siswa AIS terbata-bata bahkan intonasi yang terdengar sangat kecil. Selama membaca pun siswa AIS kedapatan membentak ibunya ketika diingatkan huruf-huruf yang dia lupa. Padahal siswa AIS ini merupakan lulusan taman kanak-kanak yang cukup bagus didaerah rumahnya, namun karena faktor-faktor diatas menjadi penghambat kemampuan membaca yang dimiliki siswa AIS.

## **3. Siswa HNS**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, siswa diatas mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : perpindahan negara yang dilakukan keluarga HNS membuat siswa HNS memerlukan adaptasi yang cukup lebih, ditambah saat perpindahan dilakukan bertepatan dengan pandemi *covid-19*, orang tua siswa HNS

yang sama-sama pekerja membuat berkurangnya perhatian yang didapat siswa HNS ditambah saat pembelajaran berlangsung siswa HNS hanya akan belajar berdua dengan sang kakak yang sama-sama masih bersekolah. Kesaharian siswa HNS ada didalam rumah ditemani dengan *gadget* tanpa pembelajaran tambahan untuk melatih kemampuan membacanya.

Pada faktor psikologis, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : kesibukan kedua orang tua siswa HNS membuat motivasi siswa HNS dalam belajar terutama membaca berkurang hal ini disebabkan kurangnya pendampingan selama proses belajar berlangsung.

Dan hal ini di kuatkan saat peneliti melakukan penelitiannya di rumah siswa HNS, siswa HNS cukup malu-malu ketika peneliti datang kerumahnya dan saat diarahkan untuk membaca tugas yang diberikan guru, siswa HNS mau membaca walau masih terbata-bata membaca sebuah kalimat dengan intonasi suara yang cukup kecil namun pelafalan yang diucapkan masih cukup jelas didengar. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa HNS dan kurangnya dukungan yang diberikan dari orang tua untuk siswa HNS terus melatih kemampuan membacanya.

#### **4. Siswa ST**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada siswa diatas, kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi berikut : lokasi rumah yang jauh dari kepadatan dan jalan umum sangatlah mendukung proses belajar siswa ST, siswa ST mendapatkan perhatian lebih dari kedua orangtuanya yang selalu mendampinginya saat pembelajaran berlangsung, tidak hanya itu saja didalam rumah siswa ST terdapat banyak

sekali koleksi buku yang biasa dipelajari siswa ST diluar jam sekolahnya.

Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi berikut : memiliki dukungan yang cukup memenuhi membuat semangat belajar yang dimiliki siswa ST cukup tinggi, ditambah siswa ST merupakan lulusan taman kanak-kanak yang cukup terkenal diwilayah rumahnya dan siswa ST juga memiliki kegiatan tambahan diluar jam sekolah nya untuk menambah pembelajarannya seperti les privat sepulang sekolah dan les bahasa setelah kegiatan les privat selesai.

Dan saat peneliti melakukan penelitiannya di rumah siswa ST, siswa ST sangat bersemangat saat peneliti berkunjung kerumahnya dan hal itu terlihat diwajahnya yang tidak memudarkan senyumnya saat melihat peneliti, tidak hanya itu saja saat diarahkan untuk membaca yang guru tuigaskann, siswa ST tidak mengalami kesulitan sama sekali. Bahkan siswa ST sangatlah lancar dalam membaca, tidak ditemukannya kesalahan pelafalan yang dilakukan dan intonasi yang dikeluarkan juga stabil jelas terdengar oleh peneliti.

#### **5. Siswa ALS**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada siswa diatas, kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis.

Pada faktor lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut : lokasi rumah yang jauh dari kebisingan serta lingkungan yang jauh dari area tempat bermain anak-anak seusianya membuat lokasi rumah siswa ALS sangatlah mendukung proses belajarnya, ditambah selama proses belajar berlangsung siswa ALS selalu didampingi oleh sang ibu, tidak hanya itu siswa ALS juga berasal dari keluarga yang berkecukupan sehingga sang ibu mengikuti siswa ALS kelas tambahan seperti les privat dan les-les lainnya sejak siswa ALS berusia 3 tahun.

Pada faktor psikologis, dipengaruhi oleh kondisi sebagai berikut

: dari dukungan yang diberikan pihak keluarga kepada siswa ALS membuat siswa ALS sangat bersemangat dalam belajar, semangat yang ditunjukkan siswa ALS menunjukkan minat yang tinggi siswa ALS dalam belajar dan hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa ALS yang terus berlatih.

Dan hal ini di kuatkan saat peneliti melakukan penelitiannya di rumah siswa ALS, siswa ALS sangat bersemangat dan ceria ketika peneliti datang kerumahnya dan saat diarahkan untuk membaca tugas yang diberikan guru, siswa ALS mau membaca dengan baik, siswa ALS juga tidak memiliki kesulitan apapun dalam membaca karena siswa ALS sudah terbiasa membaca buku, baik buku pelajaran sekolah maupun buku cerita. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan keseharian siswa ALS sangatlah mendukung kemajuan kemampuan membaca siswa ALS.

Berdasarkan hasil data penelitian diatas dapat menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang ini sudah cukup terbilang baik, karena hampir keseluruhan siswa sudah mampu membedakan huruf alfabet dan sudah mampu membaca permulaan dengan baik dan benar walau masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu membaca sebanyak 18 siswa dari 24 siswa yang ada dikelas II. Dan Peneliti mencatat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan kategori membaca yang ditentukan.

Berikut hasil catatan peneliti di kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang :

*Catatan lapangan 1*, siswa FTR sudah mampu dengan baik melafalkan huruf-huruf alfabet, walaupun siswa FTR masih belum mampu membaca

sebuah kalimat karena sering melupakan beberapa suku kata sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa siswa FTR sebenarnya sudah bisa mengikuti pembelajaran membaca akan tetapi waktu yang dibutuhkan siswa FTR tidak secepat teman-teman yang lain.

*Catatan lapangan 2*, siswa NHS sudah mampu melafalkan bunyi huruf secara jelas, siswa NHS mampu mengucapkan huruf dengan pelafalan yang benar, kesulitan siswa NHS yaitu belum mampu menggunakan intonasi yang nyaring dalam membaca dan masih sedikit terbata-bata dalam menyambungkan beberapa suku kata menjadi sebuah kalimat.

*Catatan lapangan 3*, siswa ST tidak mengalami kesulitan apapun dalam membaca teks bacaan yang diberikan guru, bahkan intonasi suara yang dikeluarkan sangat jelas dan tepat sesuai pelafalannya, tidak hanya itu saja siswa ST juga mampu membaca sebuah kalimat tanpa tertukar sedikitpun hurufnya, lalu siswa ST juga paham dari bacaan yang dia baca.

*Catatan lapangan 4*, Siswa AIS sudah mampu melafalkan beberapa bunyi huruf secara jelas, kesulitan siswa AIS yaitu siswa AIS masih kurang mampu mengucapkan huruf dengan pelafalan yang benar seperti huruf t, j, dan r, belum mampu menggunakan intonasi yang nyaring dalam membaca dan masih sedikit terbata-bata dalam menyambungkan beberapa suku kata menjadi sebuah kalimat.

*Catatan lapangan 5*, Siswa ALS tidak mengalami kesulitan apapun dalam membaca, siswa ALS sudah mampu mengeluarkan intonasi suara dengan sangat jelas dan tepat sesuai pelafalannya, tidak hanya itu saja siswa ALS juga mampu membaca sebuah kalimat dengan lancar tanpa terbata-bata dan siswa ALS juga paham dengan bacaan yang dia baca.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Karang Tengah 12 kota Tangerang dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang“, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang sudahlah cukup baik dan tercapai sesuai tujuan membaca permulaan di sekolah tersebut. Walaupun kemampuan membaca permulaan sudah baik masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti; siswa yang masih kurang percaya diri dalam membaca sehingga menghasilkan intonasi suara yang kecil, siswa yang belum bisa membaca dua, tiga suku kata atau bahkan sebuah kalimat, siswa yang masih terbata-bata dan lain sebagainya karena disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuannya.

Sehubungan dengan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan Kemampuan membaca permulaan siswa, peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya.
2. Kepada pihak sekolah SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang untuk mempertahankan program dan system pembelajaran pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai untuk pelatihan kemampuan membaca siswa terutama membaca permulaan.
3. Kepada Guru Kelas II SDN Karang Tengah 12 Kota Tangerang untuk lebih kreatif dalam menciptakan media media pembelajaran

membaca online serta menciptakan pembelajaran jarak jauh yang menarik.

4. Kepada orang tua siswa, untuk meningkatkan perhatiannya kepada siswa dan terus memotivasi anak dalam belajar supaya anak memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan membaca guna meraih cita-citanya.
5. Bagi siswa, penelitian ini mampu memberikan informasi kepada para siswa agar terus belajar dan melatih dirinya dalam membaca permulaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2012). *Anak berkesulitan belajar teori, diagnosis, dan remediasinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Anggraeni, Alpian. (2020). *Membaca permulaan dengan teams games tournament (TGT)*. Jawa Timur. Qiara Media.
- Asiah. (2018). *Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Astuti. (2015). *Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat belajar terhadap prestasi belajar siswa*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Fadhillah, Fitriani. (2018). *Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Yogyakarta. Samudra Biru.
- Hermansyah, Tembang, Purwanty. (2019). *Penggunaan Media Kartu warna kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Inpres Gudang Arang Merauke*. Universitas Musamus



- Irwansyah, Moukhtar. (2013). *Buku mata kuliah membaca*. Tangerang. Pustaka Mandiri.
- Mapina. (2013). *Karakteristik Anak SD Kelas Rendah*.
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Cahyani. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Nurhadi. (2018). *Teknik Membaca*. Jakarta. Bumi Aksara
- Pratiwi. (2020). *Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar: Studi kasus pada siswa kelas II sekolah Dasar*. Universitas PGRI Madiun
- Rafika, Kartikasari, Lestari. (2020). *Analisis kesulitan Membaca Permulaan pada siswa Sekolah Dasar*. Universitas PGRI Madiun
- Rahim. (2018). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Rizqina, Adam, Chan. (2017). *Pengaruh budaya kerja, kemampuan, dan komitmen kerja terhadap kepuasan kerja pegawai serta dampaknya terhadap kinerja badan perusahaan kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas sabang (BPKS)*. Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Tarigan. (2015). *Membaca Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung. CV. Angkasa.
- Tjoe. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pemanfaatan Multimedia*. Jakarta Timur. Universitas Negeri Jakarta.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta. Raja Grafindo.

Sumiyani, Ina Magdalena, Intan Sari Ramdhani

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBANTUAN  
ADOBE ANIMATE PADA POKOK BAHASAN ARITMATIKA SOSIAL  
KELAS VII SMP**

**SYIFA NABILAH**

*(Pendidikan Matematika S1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, syifanabilah810@gmail.com)*

**CECEP ANWAR HADI FIRDOS SANTOSA**

*(Pendidikan Matematika S1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, cecepanwar@untirta.ac.id)*

***Abstrak***

*Salah satu tantangan pendidikan di Indonesia adalah membangun keterampilan abad ke-21, di antaranya adalah keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi (information & communication technology literacy skill), keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), keterampilan memecahkan masalah (problem solving skill), keterampilan berkomunikasi (effective communication skill) dan keterampilan berkolaborasi (collaborate skill). Untuk mencapai keterampilan tersebut maka akan disusun suatu pembelajaran, inovasi tersebut adalah pengembangan media pembelajaran berbantuan adobe animate. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran untuk siswa dengan bantuan adobe animate pada materi aritmatika sosial kelas VII SMP. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang meliputi Tujuh langkah pokok yaitu: Analisis kebutuhan, merencanakan penelitian, pengembangan produk, pengujian lapangan awal, revisi hasil uji lapangan awal, pengujian lapangan utama, dan revisi hasil uji lapangan lebih luas. kelayakan pengembangan media pembelajaran diperoleh berdasarkan data dari angket yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran Untuk siswa berbantuan adobe animate kelas VII SMP memenuhi kriteria minimal dan dinyatakan sangat baik dari aspek kevalidan dan ditinjau dari aspek kepraktisan dinyatakan praktis. Dengan demikian, media pembelajaran Aritmatika sosial Untuk siswa berbantuan adobe animate kelas VII SMP dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran siswa.*

*Kata kunci : Media Pembelajaran, Adobe Animate.*

## PENDAHULUAN

Era milenial abad 21 yang sedang terjadi pada masa ini membuat segala pandangan berpacu lebih cepat dan tepat, tidak ada alasan untuk terlambat di zaman ini yang menuntut individu di dalamnya nyaman dengan keahliannya saja, tapi dituntut untuk bisa dan lebih berkembang. Maka waktu dan kreatifitas adalah sebuah harga yang harus dibayar demi sebuah kemajuan dan kekayaan ilmu dalam diri yang tentunya tidak lepas dari belajar dan pembelajaran.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 (BSNP, 2007) menerangkan bahwa guru merupakan salah satu bagian penting yang mengantarkan keberhasilan dalam pendidikan. Menurut Mulyasa (2013), guru mempunyai peran sentral dalam setiap pembelajaran yaitu sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator. Untuk melaksanakan peran tersebut, guru harus mampu memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan potensi, dan kreativitas siswa. Kemampuan membangun dan mengembangkan potensi siswa dapat dilakukan dengan memfasilitasi dan memberikan arahan kepada siswa. Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Amin (2017) makin modern kebudayaan manusia, makin meningkat kebutuhannya, demikian juga kebutuhan terhadap pendidikan. Tantangan abad ke-21 ditandai dengan era globalisasi yang telah membuat dunia seakan tanpa batas (*a borderless world*) memicu perbandingan internasional antar sekolah, kurikulum, metode penilaian, dan prestasi siswa. Wijaya, Sujimat dan Nyoto (2016) menyatakan bahwa abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan serta dikendalikan oleh jaringan teknologi informasi, dimana semua transaksi dilakukan secara online, investasi dan pasar

modal dilakukan tanpa melihat gejala kehidupan nyata, kecuali dengan cara melihat angka-angka di monitor.

Hasanah dan Utama (2015) menyatakan salah satu sisi yang banyak diteliti dari bidang studi matematika adalah kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada peserta didik SMP. Kecenderungan kesalahan pada aspek prasyarat, yaitu (1) peserta didik tidak dapat mengidentifikasi/menuliskan apa yang ditanyakan dan dicari; (2) kurangnya kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan kalimat kedalam model matematika; dan (3) kurangnya pemahaman konsep yang diterapkan, sehingga peserta didik sulit menentukan rumus yang digunakan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam melakukan aspek kesalahan prasyarat. Kurangnya konsep, belum tuntasnya konsep yang diterima peserta didik, dan penyampaian konsep yang kurang menarik. Masih banyak pelaksanaan pembelajaran yang masih belum sesuai dengan teori bahkan masih jauh dari kata mengarah pada pembelajaran abad 21.

Wijaya, Sujimat dan Nyoto (2016) kenyataan yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran matematika masih jauh dari yang diharapkan dalam kurikulum, yakni pembelajaran yang mengarah abad 21. Hal ini sebagai langkah untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin maju dan kompetitif. Pembelajaran abad 21 mencerminkan pada empat hal, yakni : *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration*.

Menurut (Hamalik, 2014) media pembelajaran berbasis komputer yang mutakhir meliputi teks, grafis, audio, dan video yang dibuat, dikemas, disajikan, dan dimanfaatkan secara interaktif melalui komputer. Media pembelajaran matematika yang demikian disebut media pembelajaran matematika berbasis multimedia interaktif.

Aritmatika sosial merupakan materi matematika yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, materi aritmatika sosial yang identik dengan soal-soal cerita menjadi materi yang tidak hanya berisi tulisan tetapi juga gambar dan animasi. Dengan media pembelajaran ini, peneliti berharap pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, jadi media ini dapat digunakan sebagai media belajar bagi peserta didik dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

## **METODE PENGEMBANGAN**

### **1. Rancangan Pengembangan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiyono (2011:407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Borg dan Gall (1983) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan media pembelajaran berbentuk aplikasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan materi aritmatika sosial. Tingkat kelayakan media pembelajaran dengan materi aritmatika sosial ini diketahui melalui uji analisis kebutuhan guru, validasi oleh ahli materi, validasi oleh ahli media, dan uji coba penggunaan oleh siswa.

#### **a) Subjek Penelitian**

Subjek uji coba (pengguna) adalah siswa kelas VII SMP. Dalam penelitian ini subjek pengguna yang akan dipilih adalah siswa yang sudah mempelajari pokok bahasan atau materi aritmatika sosial. Adapun populasinya adalah seluruh siswa

Kelas VIII SMP. Dengan menggunakan *Simple Random sampling*, sampel dipilih secara acak dari keseluruhan siswa kelas VIII tersebut, maka dipilih siswa dari satu tempat saja yang menjadi sampel penelitian.

#### **b) Desain Penelitian**

Media pembelajaran Matematika bentuk aplikasi dengan materi aritmatika sosial merupakan media pembelajaran untuk mata pelajaran matematika yang termasuk dalam kategori media atau perantara. Media belajar ini berisikan berbagai macam pembahasan soal yang mengacu pada 4C yaitu kompetensi berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*) dan dilengkapi dengan rubrik-rubrik pendukung. Sasaran dari media belajar bentuk aplikasi ini adalah siswa kelas VII SMP.

Media penyimpanan : CD-R

Format File : .air

Materi :

Aritmatika Sosial

Software kebutuhan :

adobeairinstaller

#### **c) Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan ditempuh pada penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian pengembangan Borg dan Gall (2003) memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan. Namun pada penerapan langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peneliti. Maka langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi tujuh tahap penelitian, yaitu: 1) Tahap studi pendahuluan, 2) Merencanakan penelitian, 3) Pengembangan, 4) Pengujian lapangan awal atau pendahuluan,

- 5) Revisi hasil uji lapangan terbatas, 6) pengujian lapangan utama, dan 7) revisi hasil uji lapangan lebih luas.

2. Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket mengenai kelayakan media pembelajaran matematika berbentuk aplikasi dengan materi aritmatika sosial untuk siswa SMP kelas VII. Angket ini disusun berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat dalam evaluasi media pembelajaran dan evaluasi video. Angket ini dibuat untuk guru matematika, ahli materi, ahli media dan siswa dengan angket yang berbeda sesuai dengan fungsi dan kepentingan masing-masing.

3. Teknik Analisis Data

a) Angket Analisis Kebutuhan

Angket analisis kebutuhan pada penelitian ini menggunakan skala Guttman, Skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2011). Jawaban yang disediakan pada angket analisis kebutuhan hanya terdapat dua pilihan yaitu "setuju" dan "tidak setuju". Pengolahan data angket dilakukan seperti pada skala Likert, yaitu untuk jawaban "setuju" diberi skor 1 dan untuk jawaban "tidak setuju" diberi skor 0. Analisa hasil pengolahan data pun dilakukan seperti pada skala Likert, yaitu data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif dalam Riduwan (2003).

b) Uji lapangan terbatas dan uji lapangan lebih luas

Pengolahan data pada angket uji ahli dan angket uji coba lapangan dilakukan dengan menggunakan data rating scale tipe *numerical rating scale*. Pada *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian

kualitatif dalam Riduwan (2003). Penafsiran *rating scale* yang digunakan sebagaimana berikut :

**Tabel 1.** Pedoman skor penilaian

Data kualitatif		Skor
SB (sangat baik)	SS (Sangat Setuju)	5
B (baik)	S (Setuju)	4
C (cukup)	C (Cukup)	3
K (kurang)	TS (Tidak Setuju)	2
SK (sangat kurang)	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Analisa data dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor total hasil angket ( $S_t$ ). Kemudian penafsiran skor total hasil angket *rating scale* berdasarkan kriteria klasifikasi jumlah skor jawaban seluruh responden berdasarkan kriteria yang telah dimodifikasi. Untuk perhitungan skor maksimal/ideal ( $S_{max}$ ) dihitung dengan mengkalikan skor maksimal pada butir pernyataan (yaitu 1 untuk skala Guttman dan 5 untuk skala Likert) dengan banyaknya butir pernyataan dan banyaknya ahli atau siswa yang mengisi angket.

$$S_{max} = (\text{skor tertinggi tiap item}) \times (\text{Jumlah item}) \times (\text{jumlah responden})$$

(Riduwan, 2003)

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disusun klasifikasi hasil angket menggunakan kategori persentase ( $P$ ) dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{S_t}{S_{max}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2003)

Dengan keterangan :

P = Persentase jawaban

$S_t$  = Jumlah skor total

$S_{max}$  = Skor maksimal / ideal

Selanjutnya kategori persentase disusun melalui tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.** Persentase skor jawaban

Persentase	Klasifikasi Media Pembelajaran
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Baik (SB)
$60\% < P \leq 80\%$	Baik (B)
$40\% < P \leq 60\%$	Cukup (C)
$20\% < P \leq 40\%$	Tidak Baik (TB)
$0\% \leq P \leq 20\%$	Sangat Tidak Baik (STB)

#### 4. Indikator Keberhasilan

Penilaian pengembangan media belajar aritmatika bentuk aplikasi dengan materi Aritmatika sosial untuk siswa kelas VII SMP ini ditentukan dengan nilai minimal B (Baik). Jadi jika nilai rerata dari ahli materi, ahli media dan tanggapan siswa memperoleh nilai B, maka mediapembelajaran ini dinyatakan layak.

## PEMBAHASAN

### 1. Tahap studi pendahuluan

Pada tahap ini, dilakukan studi pendahuluan berupa observasi untuk mengumpulkan informasi awal. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kebutuhan terhadap media pembelajaran tambahan bagi siswa oleh peneliti untuk matematika. Pertama kali yang diidentifikasi dan dieksplorasi kebutuhan, yakni menyebar angket kepada guru Matematika. Alat yang digunakan untuk studi pendahuluan adalah angket untuk guru matematika. Angket diberikan kepada 9 orang guru matematika SMP berbagai sekolah di lingkungan Kota Serang untuk melihat persepsi guru terhadap media pembelajaran matematika. Berikut disajikan tabel skor rata-rata dari pengisian angket oleh guru:

**Tabel 3.** Persepsi dan kebutuhan guru terhadap media pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)
1	Kebutuhan terhadap media pembelajaran	82%
2	Kebutuhan terhadap keaktifan siswa	81%
3	Kebutuhan terhadap media pembelajaran berbasis keterampilan abad 21	56%
4	Ketertarikan terhadap media pembelajaran berbasis keterampilan abad 21	100%

### 2. Merencanakan penelitian

Rencana penelitian pengembangan ini mencakup kemampuan dalam mengembangkan produk untuk menjawab suatu kebutuhan yang merupakan hal penting agar produk yang tepat guna dapat terwujud. Namun, jika lingkungan dalam proses pengembangan produk ini terdapat keterbatasan kemampuan dengan keahlian pengembangan produk yang berada di luar kemampuan peneliti, maka peneliti akan meminta pihak ketiga sebagai mitra untuk bekerja sama dalam pengembangan produk media pembelajaran tersebut, namun dalam penelitian ini peneliti mengembangkan produk mandiri dengan bantuan aplikasi dan dalam membuat video pembelajaran, peneliti juga menggunakan bantuan aplikasi online *Powtoon trial* yang diunggah via aplikasi *Youtube*.

### 3. Pengembangan

Setelah terbentuknya kerangka media pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pengembangan

media pembelajaran. Rancangan media pembelajaran atau tampilan media pembelajaran memuat beberapa komponen sebagaimana berikut : 1) Intro, 2) Cover, 3) Kompetensi dasar, 4) Petunjuk pemakaian, 5) Menu utama, 6) Menu materi, 7) Materi 1 (untung & rugi), 8) Materi 2 (bunga tunggal), 9) Materi 3 (diskon & pajak), 10) Materi 4 (netto, tara, & bruto), 11) Menu video, 12) Video 1 (untung & rugi), 13) Video 2 (bunga tunggal), 14) Video 3 (diskon & pajak), 15) Video 4 (netto, tara, & bruto), 16) Menu kuis, 17) Kuis 1 (untung & rugi), 18) Kuis 2 (bunga tunggal), 19) Kuis 3 (diskon & pajak), 20) Kuis 4 (netto, tara, & bruto), 21) Profil peneliti, 22) Sumber.

Materi yang dikembangkan adalah pokok bahasan aritmatika sosial yang meliputi sub kompetensi dasar 3.9 dan 4.9, yaitu: "Mengenal dan menganalisis berbagai situasi terkait aritmatika sosial (penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, persentase, bruto, neto, tara) Serta menyelesaikan masalah berkaitan dengan aritmatika sosial (penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, persentase, bruto, neto, tara)." Berikut adalah hasil pengembangan media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate* pada pokok bahasan aritmatika sosial kelas VII SMP.

a) Intro

Pada tampilan intro tersedia kata loading sebagai persiapan untuk memasuki tampilan inti pada aplikasi media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.

b) Cover

Bagian cover tertera nama media dan logo sebagai judul dari media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.

c) Kompetensi Dasar

Tersedia kompetensi dasar yang diinginkan pada media pembelajaran ini, dan disini juga tersedia tombol untuk memasuki tata cara atau petunjuk

penggunaan media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.

d) Petunjuk Pemakaian

Pada petunjuk pemakaian dijelaskan bahwa terdapat beberapa menu yang disediakan dalam media pembelajaran ini. Pada tampilan ini juga terdapat keterangan komponen yang menjadi navigasi yaitu simbol selanjutnya dan simbol sebelumnya.

e) Menu Utama

Pada tampilan menu utama, berisikan definisi aritmatika sosial serta tersedia berbagai macam menu seperti materi, video, kuis, profil pembuat, dan sumber dalam media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.

f) Materi

Pada tampilan ini berisikan beberapa sub materi seperti materi 1, materi 2, materi 3, dan materi 4. Hal ini digunakan untuk memudahkan pengguna dalam memilih sub bab materi yang diinginkan. Selanjutnya pada setiap sub bab materi tersebut disediakan penjelasan sub bab materi, rumus, serta contoh dalam bentuk gambar yang dapat siswa baca.

Dalam hal materi dan contoh soal, peneliti menggunakan berbagai sumber untuk materi dan soal yang sudah tervalidasi secara langsung seperti yang sudah dijelaskan pada tahap penyusunan materi.

g) Video

Tampilan ini sama seperti tampilan materi, berisikan beberapa sub materi seperti materi 1, materi 2, materi 3, dan materi 4. Hal ini digunakan untuk memudahkan pengguna dalam memilih sub bab materi yang diinginkan. Selanjutnya pada setiap sub bab materi tersebut disediakan pilihan video materi dan contoh yang terpisah, dimana jika pengguna menekan tombol salah satunya, maka pengguna akan

dibawa kedalam halaman youtube untuk menonton video penjelasan materi maupun soal.

Peneliti menggunakan youtube untuk mengefisiensikan ukuran aplikasi dan memaksimalkan kualitas video. Karena dalam hal pembuatan video dalam halaman youtube, peneliti menggunakan aplikasi powtoon free trial yang dapat diunggah pada halaman youtube secara gratis.

Dalam hal materi dan contoh soal, peneliti menggunakan berbagai sumber untuk materi dan soal yang sudah tervalidasi secara langsung seperti yang sudah dijelaskan pada tahap penyusunan materi.

- h) Kuis  
Tampilan ini sama seperti tampilan materi dan video, berisikan beberapa sub materi seperti materi 1, materi 2, materi 3, dan materi 4. Hal ini digunakan untuk memudahkan pengguna dalam memilih sub bab materi yang di inginkan. Selanjutnya pada setiap sub bab materi tersebut disediakan beberapa soal latihan dalam bentuk pilihan ganda yang bisa dijawab langsung.  
Dalam hal soal pada kuis, peneliti menggunakan berbagai sumber untuk materi dan soal yang sudah tervalidasi secara langsung seperti yang sudah dijelaskan pada tahap penyusunan materi.
  - i) Profil  
Tampilan ini tersedia profil pembuat media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.
  - j) Sumber  
Berisikan sumber-sumber yang digunakan sebagai materi, contoh soal dan soal kuis pada media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate*.
4. Pengujian lapangan awal atau pendahuluan
- a) Ahli Maematika dan Ahli Pendidikan

Data hasil penilaian ahli materi pada produk yang dikembangkan peneliti. Terdapat 3 aspek dan 10 indikator dengan 38 butir penilaian yang diberikan kepada ahli materi. Berikut ini adalah data dan penjabaran hasil penilaian serta validasi oleh ahli materi.

**Tabel 4.** Data hasil penilaian dan validasi oleh ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Kelayakan isi	a. Kesesuaian materi dengan SK dan KD	12
		b. Keakuratan materi	30
		c. Pendukung materi pembelajaran	25
		d. Kemutakhiran materi	16
2	Kelayakan penyajian	a. Teknik penyajian	9
		b. Pendukung penyajian	19
		c. Penyajian pembelajaran	4
		d. Kelengkapan penyajian	11
3	keterampilan abad 21	a. Karakteristik keterampilan abad 21	16
		b. Prinsip keterampilan abad 21	8
<b>Jumlah</b>			<b>150</b>
<b>Skor rata-rata</b>			<b>15</b>
<b>Persentase</b>			<b>79%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Baik</b>

kesimpulan dari ahli materi bahwa pengembangan media pembelajaran berbantuan *adobe animate* pada pokok bahasa



aritmatika sosial kelas VII SMP ini dinyatakan layak digunakan dilapangan dengan revisi.

b) Ahli Media

Data hasil penilaian oleh ahli media pada produk yang dikembangkan peneliti. Terdapat 3 aspek dan 12 indikator dengan 20 butir penilaian yang diberikan kepada ahli media. Berikut ini adalah data dan penjabaran hasil penilaian serta validasi oleh ahli media.

**Tabel 5.** Data hasil penilaian dan validasi oleh ahli media

No	Aspek yang dinilai	Indikator penilaian	Skor
1	Interface	a. Tampilan produk	14
		b. Teks	8
		c. Video	4
		d. Audio	4
		e. Animasi	4
		f. Keterpaduan Isi / materi	4
		g. Kemudahan dipahami	4
		h. Penyajian	4
		i. Kebahasaan	12
2	Navigasi	j. User Control	8
		k. Konsistensi Navigasi	8
3	Daya tahan	l. Kemudahan mengakses	4
<b>Jumlah</b>			<b>78</b>
<b>Skor rata-rata</b>			<b>6,5</b>
<b>Persentase</b>			<b>78%</b>
<b>Kategori</b>			<b>Baik</b>

Kesimpulan dari ahli materi bahwa pengembangan media pembelajaran berbantuan *adobe animate* pada pokok bahasa aritmatika sosial kelas VII SMP ini dinyatakan Layak digunakan dilapangan dengan Revisi.

5. Revisi hasil uji lapangan terbatas

a) Revisi produk oleh ahli materi

Komentar dan saran ahli materi terhadap media interaktif ini adalah perlunya penambahan definisi aritmatika sosial pada bagian pendahuluan dan kesimpulan yang diberikan oleh ahli materi adalah media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate* pada pokok aritmatika sosial kelas VII SMP ini dinyatakan Layak digunakan dilapangan dengan revisi.

Peneliti telah membuat penambahan definisi pada pendahuluan media sesuai revisi yang diminta oleh ahli materi.

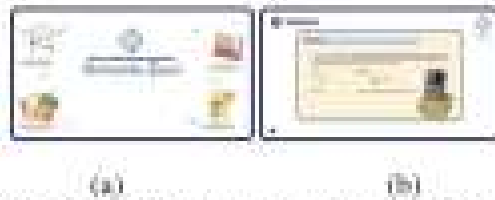


**Gambar 1.** Revisi produk setelah uji ahli materi

b) Revisi produk oleh ahli media

Komentar dan saran ahli media terhadap media interaktif ini adalah perlunya pemberian halaman sampul yang lebih menarik lagi dan berbeda dari halaman-halaman lainnya, serta pembuatan nama aplikasi yang lebih singkat lagi. Kesimpulan yang diberikan oleh ahli media adalah media pembelajaran interaktif berbantuan *adobe animate* pada pokok aritmatika sosial kelas VII SMP ini dinyatakan Layak digunakan dilapangan dengan revisi.

Peneliti telah membuat penambahan definisi pada pendahuluan media sesuai revisi yang diminta oleh ahli media.



Gambar 2(a)(b). Tampilan nama aplikasi yang lebih ringkas

6. Pengujian lapangan utama

Pengujian lapangan utama ini dilakukan oleh siswa sebagai sebagai pemakai dan responden. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan produk. Penilaian menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Penggunaan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Peneliti menerapkan skala likert dengan skor 1 sampai 5 dengan pengelasan sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Data hasil penilaian oleh 15 orang siswa selaku responden pada produk yang dikembangkan peneliti. Terdapat 3 indikator dengan 10 butir penilaian yang diberikan kepada responden. Berikut ini adalah data dan penjabaran hasil penilaian oleh responden.

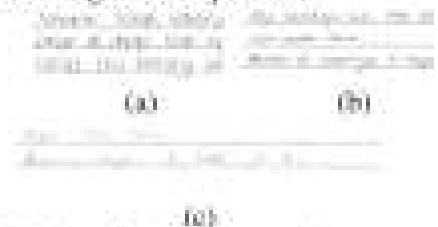
Tabel 6. Data hasil responden siswa

No	Indikator	Skor
1	Rasa senang terhadap media pembelajaran interaktif yang diberikan	222
2	Motivasi siswa setelah menggunakan media pembelajaran interaktif	291
3	Pemahaman manfaat pelajaran matematika setelah menggunakan media pembelajaran interaktif	220
	<b>Jumlah</b>	<b>733</b>
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>244,33</b>
	<b>Persentase</b>	<b>98%</b>
	<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>

Setelah dilakukan penilaian oleh responden, didapatkan data rata-rata hasil respon oleh siswa, yaitu 244,33 dengan persentase 98% berkategori Sangat Baik. Kesimpulan dari responden bahwa pengembangan media pembelajaran berbantuan aspek animasi pada pokok bahasa aritmatika sosial kelas VII SMP ini dinyatakan Sangat Baik.

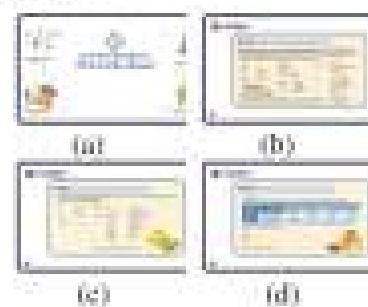
7. Revisi hasil uji lapangan lebih luas.

Revisi produk dilakukan berdasarkan pernyataan dan komentar serta saran dari siswa sebagai responden. Bila skor item pernyataan berada dalam kategori dibawah cukup, maka peneliti melakukan perbaikan. Peneliti juga menyeleksi komentar yang sering dibahas oleh responden sebagai masukan untuk perbaikan selanjutnya. Berikut ini adalah komentar dan saran responden terhadap media pembelajaran interaktif yang dikembangkan oleh peneliti.



Gambar 3(a). Komentar dan saran siswa pertama. Gambar 3(b). Komentar dan saran siswa kedua. Gambar 3(c). Komentar dan saran siswa ketiga

Peneliti telah membuat pemantahan gambar pada bagian depan dan materi sesuai revisi yang diminta oleh responden.





**Gambar 4(a).** Tampilan scene halaman depan setelah revisi. **Gambar 4(b).** Tampilan materi 1 setelah revisi. **Gambar 4(c).** Tampilan materi 2 setelah revisi. **Gambar 4(d).** Tampilan materi 3 setelah revisi. **Gambar 4(e).** Tampilan materi 4 setelah revisi. **Gambar 4(f).** Tampilan materi 4 setelah revisi.

## KESIMPULAN

Hasil akhir penelitian dan pengembangan isi menghasilkan produk berupa media pembelajaran interaktif yang di publish dalam bentuk CD (compact disk) berisi file aplikasi .jar berbantuan *adobe animate*. Proses pengembangannya melalui tujuh tahapan, yaitu: 1) Tahap studi pendahuluan, 2) Merencanakan penelitian, 3) Pengembangan, 4) Pengujian lapangan awal atau pendahuluan, 5) Revisi hasil uji lapangan terbatas, 6) pengujian lapangan utama, dan 7) revisi hasil uji lapangan lebih luas.

Kelayakan dan kualitas media pembelajaran interaktif pada pembelajaran matematika berbantuan *adobe animate* ini diperoleh dari penilaian ahli materi dan ahli bahasa. Penilaian ahli materi mendapatkan presentase sebesar 79% dan penilaian ahli media mendapatkan presentase sebesar 78%. Semua penilaian oleh para ahli mendapatkan kategori baik dan layak. Penilaian siswa sebagai uji coba media ini mendapatkan presentase sebesar 98%, dan termasuk kategori sangat baik dan layak.

Berdasarkan penilaian semua ahli dan uji coba siswa, maka didapatkan rata-rata penilaian secara keseluruhan adalah 85% dan termasuk kategori sangat baik dan sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## REFERENSI

- Amin, M. (2017). Sadar Berprofesi Guru Sains. Sadar Literasi : Tantangan Guru Di Abad 21. *Unw Journal*, 9-20.
- Aryad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research : An Introduction (IV)*. Longman Inc.
- BSNP. (2007). *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007*. Depdiknas.
- England, E., & Aisl, A. F. (2011). Interactive Media — What ' s that? Who ' s involved? In ATSE White Paper (Issue January).
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational Research: An Introduction*.
- Hamalik, O. (2014). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Sutarna. (2015). Kesulitan menyelesaikan soal cerita Matematika pada siswa SMP. *Jurnal Publikasi Berbah UMS*, 79-89.
- Imamah, N. (2012). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Komunitas Dipadukan dengan Video Animasi Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 32-36.
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Universitas Halo Olo*, September 2014.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Ekonomi Dan Pendidikan UNY*, 8, 19-35.
- Riduwan. (2003). *Dasar-dasar statistika (3rd ed.)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *UNIKAMA, 1*, 263–278.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21 : Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Proseding Seminar Pendidikan Kalimantan Barat, 2*, 1–17.

**KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS  
BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA**

**<sup>1\*</sup>Yossy Rizqiyani, <sup>2</sup>Nurul Anriani, <sup>3</sup>Aan Subhan Pamungkas**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM.4, Panancangan, Kec. Serang,  
Kota Serang, Banten 42124, (0254) 280330, Indonesia

Korespondensi email: [yossyrizqiyani10@gmail.com](mailto:yossyrizqiyani10@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis berdasarkan kemampuan matematika. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 5 orang. Teknik pengambilan data berupa tes tertulis. Teknik analisis data yakni dengan mengkategorikan nilai siswa. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) siswa dengan kemampuan matematika tinggi sudah dapat memecahkan soal literasi matematis pada level 1,2,3,4 dengan tepat. (2) Siswa dengan kemampuan sedang dapat menjawab dengan tepat hanya pada level 1,2 dan 3. (3) Kemudian siswa berkemampuan matematika rendah hanya dapat menjawab pada level 1 dan 2. (4) dan menunjukkan bahwa seluruh siswa baik berkemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah belum mampu untuk menjawab soal literasi matematis level 5 dan 6. Sehingga diperlukan adanya dorongan dan keterbiasaan dalam memecahkan masalah kemampuan literasi matematis.

**Kata Kunci:** *Kemampuan Literasi Matematis, Kemampuan Matematika*

**Abstract**

This study aims to describe the ability of mathematical literacy based on mathematical abilities. This study uses descriptive research with the subjects of this study amounting to 5 people. Data collection techniques are given written tests. The conclusions from the results of this study indicate that students with (1) high mathematical abilities can solve mathematical literacy problems at the 1,2,3,4 level correctly. (2) Students with moderate ability can answer correctly only at levels 1,2 and 3. (3) Then students with low mathematical ability can only answer at levels 1 and 2. (4) This shows that all students who have high, medium and low mathematical abilities have not been able to answer questions at mathematical literacy levels 5

and 6. So that there is a need for encouragement and familiarity in solving problems of mathematical literacy skills.

**Keywords:** *Mathematical Literacy Ability, Mathematical Ability*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat semua aspek dalam kehidupan pula berkembang. Perkembangan ini membawa dampak terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia (Rigusti & Pujiastuti, 2020). Salah satunya pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah atau satuan pendidikan. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi (Jaenudin, Nindiasari, & Pamungkas, 2017). Matematika merupakan ilmu yang digunakan di dalam berbagai bidang kehidupan. Saat ini matematika bukan hanya menjawab soal dengan menggunakan rumus, tetapi juga soal matematika dibuat dengan tingkat berpikir yang tinggi (HOTS).

Penentuan kelulusan siswa pada matematika diberlakukan soal-soal yang tidak biasa, di mana soal matematika yang bukan hanya permasalahan pencarian dengan rumus langsung tetapi juga permasalahan dengan tingkat berpikir yang tinggi (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016; Purbaningrum, 2016). Hal ini pula menjadikan pembelajaran harus

menerapkan lima komponen standar proses pembelajaran matematika yakni kemampuan pemecahan masalah, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, dan kemampuan representative (NCTM, 2020). Kemampuan tersebut akan tercapai bilamana literasi matematika siswa diterapkan dalam proses pembelajaran. Literasi matematis adalah pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ojose, 2011). Kemampuan Literasi matematika pula diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan fenomena (OECD, 2020). Maka dari itu kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan matematis seseorang untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Kemudian, di dalam kemampuan literasi terdapat tujuh indikator kemampuan literasi matematis yang dapat melihat sejauh mana siswa memiliki kemampuan tersebut. Berikut merupakan tujuh indikator kemampuan literasi matematika yang dipaparkan

oleh *Framework PISA* (Anggrieni & Putri, 2018; OECD, 2016; Rini, 2016).

1. Menuliskan proses matematika dalam mencapai solusi. (*Communication*)
2. Menggunakan pemahaman masalah untuk menyelesaikan masalah matematika. (*Using Symbolic*)
3. Menggunakan dan menghubungkan berbagai macam representasi dalam menyelesaikan masalah matematika. (*Representation*)
4. Menjelaskan dan menyimpulkan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil dari masalah matematis. (*Reasoning and Argument*)
5. Menggunakan langkah praktis dan kreatif melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan matematis. (*Devising strategies for solving problems*)
6. Menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika. (*Formal and technical language and transformation*)

7. Menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis. (*Tools mathematics*)

Dalam pengembangan kemampuan literasi siswa, PISA membagi dalam enam kategori kemampuan matematika yang dapat mengukur kompetensi kognitif siswa. Soal literasi matematis level 1 dan 2 termasuk soal dengan level skala bawah, soal tersebut masih soal mudah yang menggunakan model matematika yang sederhana sehingga siswa sudah terbiasa dengan level tersebut, serta level tersebut diterapkan untuk mengukur kompetensi reproduksi. Soal literasi matematis level 3 dan 4 merupakan soal matematika level menengah dengan bentuk soal yang membutuhkan interpretasi siswa, soal ini membutuhkan pemikiran kritis untuk memecahkan persoalannya karena soal tersebut situasi yang diberikan tidak dikenal atau belum pernah dialami oleh siswa serta soal tersebut diterapkan untuk mengukur kompetensi koneksi siswa. Kemudian, level 5 dan level 6 termasuk soal skala tinggi yang mengukur kemampuan refleksi siswa. Soal tersebut merupakan soal dengan penyelesaian



soal berbentuk pemikiran tingkat tinggi (Maryanti, 2012; Setiawan et al., 2014).

Studi yang dikembangkan oleh PISA 2018 Indonesia sendiri memiliki hasil bahwa siswa di Indonesia lemah dalam memahami informasi (Pratiwi, 2019). Selain itu, hasil PISA 2018 matematika di Indonesia masih dibawah standar rata-rata PISA (OECD, 2020). Dalam pengujian yang dilakukan oleh PISA, seluruh komponennya menunjukkan bahwa Indonesia masih kurang baik dalam memecahkan masalah terkait dengan kemampuan literasi. Penelitian ini akan menganalisis kemampuan literasi matematis siswa pada level 1 sampai dengan 6.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan literasi matematis siswa serta mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan kemampuan matematika dengan materi segiempat.

### **METODE**

### **PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif yang tujuannya untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis berdasarkan kompetensi literasi matematis ditinjau melalui kemampuan matematika. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMP Kota Cilegon dan Kabupaten Tangerang dengan subjek penelitian siswa kelas VII.

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan literasi matematis yang akan diujikan kepada 5 orang siswa kelas VII. Tes kemampuan literasi matematika berupa soal esai terdiri dari level 1 sampai dengan level 6 yang telah divalidasi oleh ahli. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu tes. Pertama, tes kemampuan literasi matematis indikator keterukurannya melalui tingkatan level kompetensi matematis yang dicapai yakni dari level 1 sampai dengan level 6. Dalam menyajikan data hasil tes siswa dilakukan dengan memberikan skor siswa masing-masing butir soal yang telah dijawab oleh siswa. Skor yang diberikan dengan skor maksimal dalam satu soal yaitu 10. Satu soal tersebut dipecahkan kembali per masing-masing tujuh komponen indikator kemampuan literasi matematika. Nilai kemampuan literasi matematika siswa menggunakan

rumus (Mahiuddin & Masi, La Anggo, 2019):

$$X = \frac{SPS}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Nilai kemampuan literasi matematis siswa

SPS = Skor Perolehan Siswa

SMI = Skor Maksimal Ideal

**Tabel 1 Kriteria Penilaian Kemampuan Literasi Matematika**

<b>Rentang Skor Tes Kemampuan Literasi Matematis</b>	<b>Kategori</b>
Nilai $\geq$ 80	Tinggi
$60 \leq$ Nilai $<$ 80	Sedang
Nilai $<$ 60	Rendah

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ketercapaian indikator kemampuan literasi matematika siswa pada setiap level literasi matematika dan menentukan level kemampuan literasi matematika siswa yang sudah dilakukan pengujian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi matematika akan dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kemampuannya dilihat melalui hasil tes kemampuan literasi. Tes kemampuan literasi tersebut berjumlah 6 (enam) soal tes. Jumlah subjek berjumlah 5 siswa. Siswa tersebut mewakili siswa berkemampuan matematika tinggi (KT), siswa berkemampuan matematika sedang (KS), dan siswa berkemampuan matematika rendah (KR). Berdasarkan hasil tes uji kemampuan literasi matematika dijabarkan sebagai berikut:

### Siswa Kemampuan Matematika Tinggi (KT)

Berdasarkan hasil analisis kemampuan matematika siswa didapat bahwa siswa dengan kemampuan tinggi sudah dapat menjawab soal dengan sangat baik. Namun, siswa dengan kemampuan matematika tinggi dapat menjawab dengan benar soal tersebut pada level 1,2,3, dan 4. Kemudian, untuk soal tes level 5 dan 6 siswa masih kurang tepat dalam menjawab soal tersebut.

## Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa



**Gambar 1. Lanjutan Hasil Jawaban Siswa Kemampuan Tinggi**

Dari gambar di atas, terlihat bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi dapat menjawab soal sesuai

indikator kemampuan literasi matematika. Siswa sudah menyelesaikan masalah dimulai dengan menuliskan rencana pemecahan masalah atau menerjemahkan soal, menunjukkan cara bagaimana memecahkan soal tersebut, menjelaskan setiap langkah penyelesaian, dan menggunakan simbol matematika dengan baik, serta mengerjakan secara sistematis. Tetapi siswa kemampuan tinggi ini ada kekurangan dalam mengevaluasi atau merepresentasikan hasil ataupun kesimpulan dari soal yang telah siswa pecahkan. Siswa tersebut langsung saja setelah menemukan masih belum terbiasa untuk memberikan kesimpulan. Namun, dalam hal ini siswa kemampuan tinggi ini sudah lebih baik dalam berkemampuan matematika.

Dari data yang diperoleh Jelas bahwa masih banyak siswa dengan kemampuan matematika tinggi masih salah dalam memecahkan masalah berkaitan dengan kemampuan literasi level 6. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kemampuan matematika dalam kemampuan literasi matematis. Sehingga ketika siswa diberikan soal-soal level 5 dan 6, siswa sudah terbiasa menjawab soal tersebut. Hal tersebut

juga sejalan dengan simpulan yang diberikan oleh (Ovan & Nugroho, 2017), mengemukakan bahwa siswa jika ingin memiliki kemampuan literasi matematika yang baik pada level 5 dan 6 maka siswa harus diberikan penguatan berupa latihan soal pada level 5 dan 6.

### **Siswa Kemampuan Matematika Sedang (KR)**

Berdasarkan hasil analisis kemampuan rendah didapat bahwa siswa tersebut sudah baik dalam menjawab soal level 1,2,3. Namun, siswa KR masih belum menjawab dengan tepat pada soal level 4,5 dan 6. Selain itu, ada pula siswa yang tidak menjawab soal level 6.



**Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa Kemampuan Matematika Sedang**

## Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa

Dari gambar di atas, terlihat bahwa siswa sudah menyelesaikan masalah dimulai dengan menuliskan rencana pemecahan masalah atau menerjemahkan soal, menunjukkan cara bagaimana memecahkan soal tersebut, menjelaskan setiap langkah penyelesaian, dan menggunakan simbol matematika dengan baik, mengerjakan secara sistematis. Tetapi siswa dengan kemampuan sedang ini masih belum dapat merepresentasikan ataupun menyimpulkan permasalahan dari soal tersebut dan siswa kemampuan sedang juga dalam menyelesaikan soal level 4,5 dan 6 masih kurang tepat dalam menjawabnya.

Pada soal level 1,2,3 siswa sudah terlihat cukup baik dalam menjawab persoalannya, seperti siswa rata-rata menuliskan apa permasalahan yang ada, apa yang ditanyakan pada soal tersebut, dan siswa sudah terbiasa mengerjakan secara sistematis, hanya siswa kurang pada representasi akhir. Pada level 4,5 siswa belum dapat menjawab soal, tetapi pada soal level 6 siswa sudah mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan persoalan tersebut tetapi masih kurang tepat dalam menjawabnya. Maka dalam hal ini siswa dengan kemampuan matematika sedang baik

dalam memecahkan masalah kemampuan literasi matematika. Siswa akan lebih meningkat lagi kemampuan literasinya ketika diberi soal-soal dengan kemampuan literasi level 4,5, dan 6. Serta siswa diarahkan untuk terbiasa menjawab soal dengan menyimpulkan permasalahan yang ada.

### Siswa Kemampuan Rendah (KR)



**Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa Kemampuan Matematika Rendah**

Berdasarkan hasil analisis kemampuan rendah didapat bahwa siswa tersebut masih kurang baik dalam menjawab soal. Siswa tersebut hanya mampu menjawab dengan tepat soal level 1 dan 3. Selain itu, siswa kurang

tepat dan ada yang tidak dijawab persoalan tersebut.

Dari gambar terlihat bahwa siswa masih kurang baik dalam menyelesaikan masalah. Siswa dengan kemampuan rendah masih belum menuliskan proses matematika, siswa terlihat kesulitan dalam menjawab soal hanya rata-rata siswa kemampuan rendah ini menuliskan apa yang diketahui dan ditanya tetapi tidak secara runtut atau sistematis. Siswa juga masih belum dapat merepresentasikan atau menyimpulkan jawaban dari memecahkan persoalan tersebut. Kemudian dari soal-soal yang diberikan siswa pada soal level 2 dan 6 siswa sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Siswa tersebut masih salah dalam menjawab soal level 4, dan 5. Maka dalam hal ini siswa dengan kemampuan matematika tergolong kepada kemampuan matematika yang rendah dan masih kurang baik dalam memecahkan masalah kemampuan literasi matematika. Siswa dengan kemampuan matematika rendah siswa mampu menjawab masalah yang konteksnya umum atau mudah untuk dipahami (Khoirudin, Dwi Styawati, & Nursyahida, 2017). Seperti pada soal level 1 dan level 2 pada nomor 1 dan 5

siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi apa yang ditanyakan karena soal tersebut bersifat konkret sehingga siswa dengan mudah dapat mengidentifikasi langsung masalah yang ada pada soal. Siswa kemampuan rendah harus diberikan bimbingan dalam menjawab soal-soal matematika, terutama mengasah kemampuan literasi matematika.

Berdasarkan analisis hasil jawaban siswa dapat diperoleh bahwa siswa dengan kemampuan tinggi sudah mampu atau berusaha memecahkan persoalan pada level 5,6 meskipun pada hasil siswa belum tepat dalam menjawabnya. Kemampuan matematika sedang siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan persoalan pada level 4 dan 5, tetapi sudah ingin berusaha untuk menjawab soal level 6 tetapi belum tepat dalam menjawabnya. Selanjutnya, untuk siswa kemampuan matematika rendah hanya mampu mengerjakan level 1 dan 3 saja, selebihnya siswa pada level 3, dan 4 belum dapat menjawab soal dengan tepat dan level 5,6 siswa tidak menjawab soal tersebut. Hal ini jelas bahwa kemampuan literasi matematika siswa sepenuhnya dari kemampuan rendah sampai tinggi belum dapat mencapai kemampuan level 5 dan 6. Siswa belum

terbiasa menjawab soal-soal berbentuk soal terapan dan pemikiran yang tinggi serta soal berbentuk aplikatif yang mengubah pola pikir siswa dalam memecahkan masalah matematika (Asmara, Waluya, & Rochmad, 2017). Sehingga diperlukan adanya keterbiasaan siswa untuk memecahkan persoalan matematika pada level 5 dan 6.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Siswa berkemampuan matematis tinggi sudah mampu menjawab soal kemampuan literasi pada level 4 dan 5. Siswa sudah mampu untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks dengan membuat asumsi, menghubungkan masalah matematika, dan sudah membuat strategi dalam menjawab pertanyaan dengan tepat.
- b. Siswa berkemampuan matematis sedang mampu untuk menjawab dengan tepat masalah pada level 1,2 dan 3. Siswa di sini sudah mampu menjawab masalah matematika dengan mengidentifikasi masalah, menggunakan prosedur atau cara dengan sistematis dan baru dapat memecahkan masalah yang sederhana.
- c. Siswa berkemampuan matematis rendah baru bisa menjawab permasalahan pada level 1 dan 2 saja. Siswa baru dapat menjawab permasalahan dengan konteksnya umum yang dikenal dan semua informasi tersedia pada masalah tersebut. Siswa masih belum mampu untuk memecahkan masalah yang kompleks atau ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan.
- d. Sehingga dari pernyataan di atas siswa baik kemampuan literasi matematika rendah, sedang dan tinggi masih belum dapat menjawab soal level 5 dan 6 dengan tepat. Maka diperlukan adanya dorongan, motivasi serta keterbiasaan untuk siswa dapat menjawab atau memecahkan masalah matematika dengan kemampuan literasi level 5 dan 6.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran kepada peneliti lain agar :

1. Siswa harus berlatih lagi dalam memecahkan masalah matematika terutama pada kemampuan literasi matematis.
2. Sebaiknya dalam kemampuan literasi untuk dapat melihat keseluruhan siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi sedang dan rendah, siswa yang menjadi subjek harus lebih banyak agar dapat memperoleh hasil data yang lebih baik lagi.
3. Siswa juga di wawancara ketika selesai uji soal yang telah diberikan agar mengetahui mengapa siswa menjawab pertanyaan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggrieni, N., & Putri, R. I. I. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelompok Kecil dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, (2011), 472–481.
- Asmara, A. S., Waluya, S. B., & Rochmad, R. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA KELAS X BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i2.p135-142>
- Jaenudin, Nindiasari, H., & Pamungkas, A. S. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1, No. 1, Juli 2017, Hal. 69-82P-ISSN: 2579-9827, E-ISSN: 2580-2216, 1(1), 69–82.
- Khoirudin, A., Dwi Styawati, R., & Nursyahida, F. (2017). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk Pisa. *Aksioma*, 8(2), 33. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1839>
- Maryanti. (2012). *Peningkatan Literasi matematika Peserta didik Melalui Pendekatan Metacognitive Guidance*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.



## Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa

- OECD (2020), Mathematics performance (PISA) (indicator). doi: 10.1787/04711c74-en (Accessed on 16 February 2020)
- Ojose, B. (2011). Mathematics literacy : are we able to put the mathematics we learn into everyday use? *Journal of Mathematics Education*, 4(1), 89–100.
- OECD. (2020). Mathematics performance (PISA). 2018. <https://doi.org/OECD> (2020), Mathematics performance (PISA) (indicator). doi: 10.1787/04711c74-en (Accessed on 23 February 2020)
- OECD. (2016). PISA 2015 Results (Volume I) Excellence and Equity in Education. Retrieved from OECD website: [https://read.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2015-results-volume-i\\_9789264266490-en](https://read.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2015-results-volume-i_9789264266490-en)
- Ovan, & Nugroho, S. E. (2017). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Metakognisi Siswa pada Model Pisa-Cps. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 96–102.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Mahiuddin, W. P., & Masi, La Anggo, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kabupaten Konawe Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10, 55–65.
- Novitasari, & Wilujeng, H. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Negeri 10 Tangerang. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), hal. 137-147.
- Purbaningrum, K. A. (2016). Pengembangan Soal-Soal Pilihan Ganda Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Matematika Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Prima*, V(II), 55–65.

- Rigusti, & Pujiastuti. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 4, No. 1, Januari 2020, Hal. 1-10 P-ISSN: 2579-9827, E-ISSN: 2580-2216, 4(1), 1–10.*
- Rini, E. P. (2016). Analisis literasi matematika siswa kelas VII SMP dengan Model Pbl Pendekatan Realistic Mathematics Education ( Rme ) Berbantuan Kartu Masalah. *Jurnal Universitas Negeri Semarang.*
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(1), 51.*  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Sari, R. H. N. (2015). *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015 713 Literasi Matematika: Apa, Mengapa Dan Bagaimana? 713–720.*
- Setiawan, H., Diah, N., Lestari, S., Studi, P., Matematika, P., Matematika, L., & Tingkat, K. B. (2014). Soal Matematika Dalam Pisa Kaitannya Dengan Literasi Matematika Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, (November), 244–251.*

## **WORKSHOP PENINGKATAN LITERASI DIGITAL GURU UNTUK MEWUJUDKAN GURU PROFESIONAL DAN KOMPETEN**

Sholeh Hidayat, Nurul Anriani, Iman Nurjaman

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM.4, Panancangan, Kec. Serang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **Abstrak**

Poin pertama Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah Pendidikan dan Pengajaran. Hal ini sangat penting dalam satu proses belajar pada institusi pendidikan manapun. Di Indonesia sendiri, undang-undangan pendidikan tinggi menjelaskan tentang arti pendidikan. Ilmu yang bermanfaat tentunya bukan hanya ilmu yang disimpan untuk diri sendiri atau sekedar disimpan dalam pikiran kita, melainkan ilmu yang diamalkan sesuai fungsinya dan memberikan manfaat untuk orang banyak. Kebutuhan akan peningkatan kualitas guru-guru merupakan hal yang wajib dilakukan oleh satuan pendidikan. Terlebih di era revolusi industri 4.0 dimana guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan *Information Technology* (IT) dalam proses belajar mengajar. Melihat hal itu, tim dosen pengabdian kepada Masyarakat. Solusi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan IT dalam kegiatan pembelajaran yang berujung pada proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Rangkaian kegiatan PKM dimulai dari survei lapangan dan menjalani kerjasama pelaksanaan kegiatan, penyampaian materi, pelatihan implementasi IT dalam pembelajaran dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis IT serta evaluasi kegiatan akhir.

Kata Kunci : Literasi Digital, Profesional Guru

## PENDAHULUAN

### A. Analisa Situasi

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi. Perguruan Tinggi selayaknya melahirkan para pemuda atau orang-orang terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, inovatif agar dapat membangun bangsa di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari 3 poin yaitu : Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk itu, Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tanggung jawab semua elemen yang terdapat di Perguruan Tinggi. Bukan hanya mahasiswa, melainkan dosen, dan berbagai sivitas akademika yang terlibat.

Poin pertama Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah Pendidikan dan Pengajaran. Hal ini sangat penting dalam satu proses belajar pada institusi pendidikan manapun. Di Indonesia sendiri, undang-undangan pendidikan tinggi menjelaskan tentang arti pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tanpa proses belajar yang baik, tentunya SDM unggul dan berkualitas akan minim dihasilkan dan tentunya akan berefek kepada proses pembangunan bangsa. Orang-orang hebat yang mengelola dan memberikan dampak kemajuan bagi Indonesia, tentu saja berawal dari proses belajar yang baik. Walaupun memang proses belajar tidak selalu di lembaga formal seperti perguruan tinggi, tetapi usaha belajar di perguruan tinggi harus benar-benar berkualitas dan memastikan hasilnya akan baik.

Mahasiswa dan kultur kampus yang berbasis pada penelitian dan pengembangan, akan menghasilkan SDM yang cerdas, kritis, kreatif, dan tentu tidak sekedar bekerja ketika nanti berada di lapangan karirnya. Pada umumnya, negara-negara maju yang ada di dunia, memiliki kultur penelitian dan pengembangan yang sangat tinggi. Perkembangan teknologi yang sangat cepat, inovasi baru, dan bahkan produk-produk penyelesaian masalah yang

## Workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten

mutakhir, lahir dari penelitian dan pengembangan. *Research and Development*, adalah hal yang harus senantiasa dilakukan oleh bangsa ini jika ingin maju dan berkembang. Melaksanakan penelitian dan pengembangan, tentunya akan berdampak kepada majunya ekonomi, pendidikan, sosial, dan sektor-sektor lainnya di masyarakat. Mahasiswa perguruan tinggi pada umumnya adalah orang-orang yang dididik di kampus dan terbiasa untuk membuat penelitian, membuat laporan, melaksanakan tugas sesuai dengan ilmu yang dipahami, bukan hanya asal-asalan atau sekedar mengikuti kebiasaan saja. Mahasiswa dan kultur kampus yang berbasis pada penelitian dan pengembangan, akan menghasilkan SDM yang cerdas, kritis, kreatif, dan tentu tidak sekedar bekerja ketika nanti berada di lapangan kerjanya. Untuk itu, kedepannya ia akan menjadi *agent of change*, *Social Control*, pemimpin masa depan yang mampu memecahkan masalah, serta orang-orang penuh keahlian yang mampu memberikan solusi atas berbagai masalah.

Ilmu yang bermanfaat tentunya bukan hanya ilmu yang disimpan untuk diri sendiri atau sekedar disimpan dalam

pikiran kita, melainkan ilmu yang diamalkan sesuai fungsinya dan memberikan manfaat untuk orang banyak. Akan menjadi percuma jika ilmu yang kita miliki sangat menjulang setinggi langit, namun tidak memberikan dampak perubahan yang signifikan untuk masyarakat. Dalam Undang-Undang pendidikan tinggi, disebutkan bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kondisi masa Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan berpengaruh kepada proses dan hasil pembelajaran. Untuk menghindari penyebaran Covid-19 dilingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) baik secara Daring maupun Luring. Dalam pelaksanaannya PJJ khususnya di Kabupaten Pandeglang masih banyak sekolah yang menemui kendala, kendala tersebut diantaranya adalah :1) Koneksi Internet yang kurang bagus; 2) ketersediaan Kuaota internet terbatas, 3) ketersediaan perangkat IT, masih ada peserta didik yang tidak mempunyai perangkat IT (HP, Laptop); 4) Masih

kurangnya kemampuan Literasi Digital para Guru dan peserta didik yang berkaitan dengan pemanfaatan aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom, Google form, dan aplikasi pembelajaran yang lainnya; 5) sulit memantau proses pembelajaran. 6) sulit komunikasi antara guru dan peserta didik.

Kendala tersebut tidak terkecuali dirasakan di daerah selatan Kabupaten Pandeglang yang banyak menemukan kesulitan dalam pelaksanaan PJJ seperti yang sudah disebutkan di atas. Salah satu kendala dalam pembelajaran masa pandemic Covid-19 adalah pemanfaatan literasi digital untuk pembelajran belum maksimal dimanfaatkan karena terkendala masih kurangnya kemampuan literasi digital di kalangan guru dan peserta didik di Kabupaten Pandeglang wilayah selatan pada khususnya.

Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pandeglang Wilayah Selatan di bagi kedalam dua Rayon, yaitu Rayon 5 dan Rayon 6. Jumlah Sekolah menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta di Rayon 5 terdiri dari 23 sekolah yang tersebar di 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Carita, Kecamatan Labuan, Kecamatan Angsana, Kecamatan

Sukaresmi, dan Kecamatan Panimbang. Sedangkan Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta di Rayon 6 ada 26 sekolah yang tersebar di 6 Kecamatan, yaitu : Kecamatan Sobang, Kecamatan Cigeulis, Kecamatan Cibaliung, Kecamatan Cibitung, Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Sumur. Kondisi Geografis di Wiayah Selatan Pandeglang adalah Persawahan, Ladang dan Pantai yang tentunya secara sosial ekonomi sangat berpengaruh kepada pelaksanaa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kondisi Guru-Guru banyak yang masih berstatus honorer sengan berpenghasilan dari alokasi dana BOS yang kurang memadai.

SMP Negeri 1 Panimbang sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Penguabdian Masyarakat Program Doktor Pendidikan Universitas Sultan Ageng Titrayasa berada di wilayah Rayon 5 yang merupakan sekolah yang cukup besar yang mempunya jumlah peserta didik sekitar 1000 orang dengan jumlah tenaga Pendidik dan Kependidikan berjumlah 70 orang. Di wilayah selatan SMP Negeri 1 Panimbang sering dijadikan sebagai tempat kegiatan baik Kepala Sekolah atau kegiatan Guru yang berkaitan dengan rapat kedinasan atau kegiatan

## Workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten

pengembangan diri Kepala Sekolah maupun guru.

Mengingat status Pandemi Covid-10 yang belum berakhir sehingga menuntut semua kegiatan untuk menerapkan Protokol Kesehatan peserta Workshop dibatasi peserta kegiatannya hanya 40 orang dari 40 Sekolah menengah Pertama yang ada di Rayon 6 sebagian besar dan tambahan peserta dari SMP yang ada di Rayon 6.

Kegiatan Workshop dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi Digital bagi guru-guru SMP negeri dan Swasta yang ada di wilayah selatan Kabupaten Pandeglang, mengingat kemampuan literasi digital ini sangat perlu dimiliki oleh para guru karena bukan saja Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menuntut penguasaan Literasi Digital baik Guru dan Peserta Didik, tetapi untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan untuk mempersiapkan para peserta didik dalam menghadapi revolusi Industri 4.0 bahkan di negara lain sudah memasuki revolusi 5.0.

Pada buku arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045 yang diterbitkan oleh BNSP (Cetakan ke 1

tahun 2020) secara garis besar kompetensi pendidikan menuju generasi 2045 meliputi kompetensi dasar serta kompetensi holistik terintegrasi. Kompetensi dasar terdiri dari : 1) kompetensi keberagamaan (*religiosity*), 2) kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*), literasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), 3) kompetensi digital, serta 4) kompetensi belajar untuk belajar. Kompetensi holistik terintegrasi terdiri dari : 1) kompetensi untuk hidup (biologis), 2) kompetensi untuk kemandirian (social, budaya dan alam), 3) kompetensi untuk penghidupan (ekonomi).

Memasuki era abad 21 yang identik dengan era revolusi industri yang ditandai dengan perubahan paradigma. National Education Association mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai keterampilan 4C yang meliputi berfikir kritis (*Critical Thinking*), berfikir kreatif (*Creativity*), keterampilan bekerja sama (*Collaboration*), keterampilan berkomunikasi (*Communication*).

Selain itu terdapat enam trend dalam memasuki era abad 21 menurut (Siregar, Sahirah dan Harahap). *Pertama*, revolusi digital yang berkembang sangat

tidak hanya mempengaruhi berbagai kehidupan sosial, tetapi berdampak pada perubahan peradaban, budaya dan pendidikan. *Kedua*, globalisasi dapat memperkuat integrasi antar belahan dunia yang ditandai dengan makin pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi. *Ketiga*, globalisasi dapat menyebabkan terjadinya pendataran dunia yang hamper tidak ada ruang yang bebas dari pengaruh lingkungan regional maupun internasional. *Keempat*, hal-hal baru sangat cepat usung atau terjadi pengusangan dengan temuan – temuan baru yang bermunculan. *Kelima*, bertumbuhnya komunitas baru seperti masyarakat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*networking society*) kondisi ini menempatkan penguasaan informasi dan jaringan sebagai modal penting. *Keenam*, fenomena makin kencangnya tuntutan kreativitas dan inovasi sebagai modal individu dalam menghadapi sebuah persaingan.

Terkait dengan tantangan masa depan dan perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan dan disertai keterbatasan sumber daya alam berdampak pada proses pendidikan. Pendidikan masa depan yang tanpa

batas, pembelajaran yang fleksibel, variasi sumber belajar peserta didik, serta ruang-ruang belajar virtual berdampak pada peranan dan kompetensi guru dimasa yang akan datang.

Tujuan dari kegiatan pengabdian berupa wokshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten adalah :

- 1) Memberikan pemahaman kepada guru-guru berkaitan dengan Literasi Digital
- 2) Meningkatkan kemampuan guru-guru dalam memanfaatkan Literasi Digital dalam proses pembelajaran

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian masyarakat Program Studi Doktor Pendidikan Pascasarjana Untirta dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang, Pada Tanggal 15 Juni 2021 bertempan di SMP Negeri 1 Panimbang. Kegiatan tersebut berupa Workshop bagi guru-guru SMP di Wilayah Selatan Kabupaten Pandeglang, dengan tema kegiatan “Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten”. Kegiatan Workshop diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari guru-



## Workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten

guru SMP di dua Rayon SMP yaitu Rayon 5 dan Rayon 6.

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Doktor Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang bertempat di SMP Negeri 1 Panimbang dengan peserta workshop yang berasal dari guru-guru SMP Negeri dan Swasta yang ada di Kabupaten Pandeglang wilayah selatan yang berjumlah 40 orang guru telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar semua elemen yang terlibat dari mulai Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan, Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan, Dosen Program Studi Doktor, Staf Administrasi Program Studi Doktor Pendidikan, Narasumber Kegiatan, Mahasiswa Program Studi Doktor Pendidikan dan para peserta kegiatan workshop telah bekerjasama dengan baik.

Harapan dari kegiatan ini adalah mahasiswa dapat mengabdikan dan memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat bukan hanya pada kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi dapat mengabdikan dan memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan masyarakat dalam setiap

kehidupan di masyarakat. Untuk para peserta workshop diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dikalangan guru-guru, dapat memahami dan dapat memanfaatkan Literasi Digital dalam pembelajaran seiring dengan tuntutan jaman dengan perkembangan teknologi Informasi dan Komunikasi yang begitu pesat.

Pada buku arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045 yang diterbitkan oleh BNSP (Cetakan ke 1 tahun 2020) secara garis besar kompetensi pendidikan menuju generasi 2045 meliputi kompetensi dasar serta kompetensi holistik terintegrasi. Kompetensi dasar terdiri dari : 1) kompetensi keberagamaan (*religiosity*), 2) kompetensi kewarganegaraan (*citizenship competence*), literasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), 3) kompetensi digital, serta 4) kompetensi belajar untuk belajar. Kompetensi holistik terintegrasi terdiri dari : 1) kompetensi untuk hidup (biologis), 2) kompetensi untuk kegidupan (social, budaya dan alam), 3) kompetensi untuk penghidupan (ekonomi).

Memasuki era abad 21 yang identik dengan era revolusi industri yang ditandai dengan perubahan paradigma.

National Education Association mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai keterampilan 4C yang meliputi berfikir kritis (*Critical Thinking*), berfikir kreatif (*Creativity*), keterampilan bekerja sama (*Collaboration*), keterampilan berkomunikasi (*Communication*).

Saatnya guru-guru untuk mempersiapkan diri sebagai seseorang profesional di bidang pendidikan untuk menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Literasi Digital khususnya dalam pembelajaran, karena guru adalah ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai motivator, fasilitator, administrator, dan komunikator dalam pembelajaran harus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi emas tersebut adalah kompetensi digital, selain kompetensi-kompetensi yang lainnya.

### **Kesimpulan**

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Doktor pendidikan Pascasarjana Untirta berupa workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk

Mewujudkan Guru Profesional dan Kompeten, adalah :

1. Meningkatnya pemahaman guru tentang urgensi Literasi Digital
2. Meningkatnya keterampilan guru dalam memanfaatkan Literasi Digital dalam pembelajaran

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. S. Z. M. Hermanto, "STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 206-218, 2012.
- [2] I. A. Syukur, "Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 20, no. 2, pp. 200-210, 2014.
- [3] T. K. S. A. A. B. N. R. P. Andi Asari\*, "KOMPETENSI LITERASI DIGITAL BAGI GURU DAN PELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH KABUPATEN MALANG,"

Workshop Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Guru Profesional dan  
Kompeten

*Jurnal Kajian Perpustakaan  
dan Informasi*, vol. 3, no. 2,  
pp. 98-104, 2019.

- [4] S. T. H. I. S. Wulandari,  
"IMPLEMENTASI  
GERAKAN LITERASI  
SEKOLAH PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK  
DI SEKOLAH DASAR,"  
*Journal2 UM*, vol. 26, no. 2,  
pp. 116-123, 2017.

Sumiyati, Yani Setiani

## PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21

Sumiyati<sup>1</sup>, Yani Setiani<sup>2</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jkt Km 4 Jl.Pakupatan Panancangan, Kec.  
Cipocok Jaya, Kota Serang Banten, Indonesia.

Email: [sumiyati1385@yahoo.com](mailto:sumiyati1385@yahoo.com)

### Abstrak

Pada abad 21 ini khususnya pada dunia pendidikan, peserta didik diharuskan memiliki keterampilan (*life Skill*). Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup keterampilan 4C yang diantaranya adalah *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*. Semakin terlihat jelas perubahan yang semakin pesat terutama pada perkembangan IPTEK maka menuntut perubahan yang mendasar pada dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran disekolah. Maka dari itu, diperlukan kebutuhan untuk mengembangkan suatu media ajar interaktif sebagai wujud kesiapan guru dalam menghadapi perkembangan abad 21 ini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang tujuannya adalah mengembangkan media ajar interaktif powerpoint yang di *publish* ke bentuk web dan berbasis kompetensi abad 21. Selanjutnya, kelayakan media mencapai kategori sangat layak ditinjau dari angket validasi tiga ahli dan hasil uji coba kepada guru mendapatkan presentase 80%. Dengan demikian, simpulannya adalah media layak digunakan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan, Media Interaktif, Kompetensi Abad 21

## PENDAHULUAN

Rotherdam & Willingham (2009) mengungkapkan bahwa kecakapan abad 21 harus dimiliki oleh peserta didik saat ini, karena semua itu merupakan kunci sukses seorang peserta didik. Kecakapan abad 21 itu diantaranya adalah: pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikasi dan kolaborasi sesuai yang tercantum dalam *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills*. Sepikiran dengan pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, menurut *National Education Association* peserta didik dituntut ahli sebagai pemikir kritis, kreator, komunikator dan kolaborator, karena kecakapan tersebut bertujuan untuk meraih kesuksesan dan memiliki kemampuan ketika turun ke kehidupan masyarakat yang global (Trisdiono, 2013). Semua itu sesuai dengan versi revisi dari Taksonomi Bloom yang menggunakan istilah *remember*,

*understand, apply, analyze, evaluate* dan *create* (Anderson and Krathwohl, 2001).

Perlu disadari bahwa abad 21 ini merupakan abad yang memperlihatkan pesatnya perkembangan dunia IPTEK (Riswandi & Hanum, 2013). Teknologi merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan saat ini, perannya di dunia pendidikan adalah menjadikan media pembelajaran yang sangat bervariasi, interaktif dan disukai oleh kalangan pelajar saat ini. Sehingga dengan bantuan teknologi, media ajar interaktif dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mempermudah pemahaman pelajar. Salah satu medianya yaitu berbasis Microsoft Powerpoint.

Dengan adanya teknologi maka informasi apapun akan kita dapatkan dengan mudah serta komunikasi telah mengalami revolusi radikal selama beberapa tahun terakhir, sosial media

telah merubah dunia dengan sebelumnya (Maron, 2013). Hal ini sejalan dengan perkembangan abad 21 menurut (Litbang Kemdikbud, 2013) yaitu abad 21 ditandai dengan 1) informasi sudah tersedia dimana-mana dan didapatkan kapan saja, 2) perkembangan teknologi semakin pesat, 3) pekerjaan manusia sudah dibantu dengan mesin yang semakin canggih, 4) komunikasi sudah semakin meluas ke berbagai belahan dunia.

Penemuan-penemuan baru pada abad 21 ini tidak lepas dari suatu kecanggihan akan teknologi, salah satunya yaitu pendidik dapat membuat media pembelajaran interaktif dengan memanfaatkan suatu teknologi (Arcana, 2017). Semua bentuk yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi disebut dengan media berdasarkan *Association for Education and Communication Technology (AECT)*. Sedangkan *National Education Association (NEA)*

mengartikan media sebagai semua bentuk yang dapat dilihat, dipakai, didengar dan digunakan untuk sebuah kegiatan tertentu. Menurut (Ngozi,B.O. Samuel,A.O.andIsaac, O.A., 2012) bahwa alat pendukung yang tepat adalah yang bersifat audio-visual, karena pelajar akan memperoleh pemahaman lebih yang direkam melalui mata, telinga, sentuhan dan yang lainnya. Artinya bahan ajar yang bersifat audio-visual akan mempunyai pola keseimbangan yang baik. Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh (Hallent, T.L & Faria, G., 2006) media yang bersifat audio-visual sangat membantu dalam pembelajaran karena memberikan pengalaman yang tidak didapatkan dari yang lain dan sangat berkontribusi dalam pembelajaran.

Media pembelajaran dapat dimaknai sebagai aspek pendukung suatu proses pembelajaran karena dengan adanya media dapat

membantu menyampaikan penjelasan dari pendidik kepada pelajar maupun sebaliknya (Ahera, 2016). Dan media interaktif mempunyai arti mengajar tidak sekedar memberikan sebuah pengetahuan dari pengajar kepada pelajar, lebih dari itu mengajar merupakan sebuah cara untuk membentuk lingkungan yang baik sehingga semua itu akan menarik perhatian siswa untuk belajar (Sanjaya, 2009: 172).

Maka dari itu, pendidik dituntut untuk menciptakan suatu inovasi berupa media pembelajaran interaktif yang berbasis kompetensi abad 21. Salah satu contohnya yaitu media powerpoint dengan add ins iSpring Suite karena media pembelajaran interaktif sangat diperlukan pada pembelajaran saat ini disertai dengan menyisipkan konten-konten kecakapan abad 21 didalamnya. Dengan begitu, media pembelajaran yang dikembangkan akan menjadikan

media yang siap digunakan oleh peserta didik agar peserta didik lebih memahami pelajaran dan terlatih untuk berpikir tingkat tinggi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* dan model pengembangannya adalah model Borg and Gall (2003) yang mempunyai 10 tahapan, namun sesuai dengan kebutuhan peneliti maka pada penelitian kali ini hanya sampai tahap ketujuh. Berikut adalah langkah-langkah model pengembangan Borg and Gall:



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Media

Prosedur pengembangannya dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu 1)

tahap analisis kebutuhan 2) tahap desain 3) tahap pengembangan dan hasil produk. Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan survei guru-guru matematika, menentukan sebuah produk yang tepat dan perencanaan. Tahap desain yaitu membuat perencanaan awal dan menentukan konsep produk. Tahap ketiga yaitu melaksanakan pengembangan produk dan melakukan uji ahli dan uji coba untuk mengetahui kelayakan hasil akhir produk.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instumen yang digunakan yaitu berupa angket, terdiri dari angket ahli dan angket uji coba produk. Angket ahli yaitu (media, materi dan bahasa) dan angket uji coba yaitu angket guru matematika. Angket tersebut kemudian digunakan untuk mengumpulkan suatu data dan untuk mengetahui kelayakan dari tanggapan dari para ahli tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Data kualitatif berupa pengisian lembaran angket kemudian diklarifikasikan menjadi 4 kategori pilihan dengan rentang skala penilaian 4 yaitu skor 1, skor 2, skor 3 dan skor 4. Kemudian untuk mengetahui kelayakan bahan ajar, rata-rata skor yang diperoleh diinterpretasikan kedalam tabel menurut Sugiyono 2010, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Interpretasi Skor Kelayakan Media**

<b>Presentase</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>0- 25 %</b>	Sangat Tidak Layak
<b>26 – 50 %</b>	Tidak Layak
<b>51 – 75 %</b>	Layak
<b>76– 100 %</b>	Sangat Layak

Kriteria minimal yang baik menurut tim puslitjaknov adalah media ajar yang mencapai presentase 70% (Puslitjaknov, 2008).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**



Hasil kelayakan media ajar interaktif powerpoint yang berbasis kompetensi abad 21 diperoleh dari hasil uji ketiga ahli yaitu (media, materi dan bahasa). Ahli media menilai kualitas media dari aspek tampilan visual dan aspek pemrograman. Ahli materi yaitu mengoreksi materi yang keliru dan kurang tepat, aspek yang dinilai yaitu aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian dan aspek kompetensi abad 21. Ahli bahasa yaitu menilai bahasa sesuai dengan EYD. Dan masing-masing aspek mendapatkan presentase diatas 70% dan termasuk kategori sangat layak. Setelah dinyatakan layak maka media ajar ini diuji coba kepada guru matematika, aspek yang dinilai adalah aspek desain pembelajaran dan aspek kualitas teknis penggunaan. Kelayakan media ajar interaktif menurut para ahli dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Kelayakan Media Pembelajaran

No.	Penilaian Kelayakan Media	Presentase	Kategori
1.	Ahli Media	87,5%	Sangat Layak
2.	Ahli Materi	80,62%	Sangat Layak
3.	Ahli Bahasa	82,69%	Sangat Layak
4.	Guru Matematika	85%	Sangat Layak
<b>Rata-rata Presentase Nilai</b>		<b>84%</b>	<b>Sangat Layak</b>

Proses pengembangan media ajar ini mengikuti langkah-langkah Borg and Gall sampai tahapan ketujuh yang dibagi kedalam tiga tahapan utama.

Pertama, tahap analisis kebutuhan. Pada tahap ini peneliti melakukan survei terbatas kepada guru-guru dan diperoleh hasil bahwa guru-guru masih kekurangan suatu media ajar ketika hendak mengajar dikelas. Sehingga guru masih membutuhkan suatu media ajar yang interaktif guna membantu dalam proses pembelajarannya. Setelah mengetahui bahwa guru masih membutuhkan media ajar maka peneliti menentukan suatu produk yang tepat untuk dikembangkan, media ajar dikembangkan mandiri oleh

peneliti yaitu media ajar berupa powerpoint yang interaktif guna mengoptimalkan guru dalam pembelajarannya.

Kedua, tahap desain. Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan awal dengan menentukan materi ajar yaitu Bangun Datar Segiempat, menentukan KI, KD dan Indikator Segiempat. Selanjutnya menyusun konsep media ajar interaktif. Adapun konsep media ajar interaktif powerpoint ini sebagai berikut: perangkat yang dibutuhkan adalah laptop atau komputer, dirancang menggunakan aplikasi powerpoint dan add ins iSpring Suite, terdiri dari 10 slide utama, terdapat buku digital dan Quizmaker, disisipkan musik disetiap slide dan hasil akhir berupa penyajian presentasi yang diubah ke dalam bentuk web (*html*).

Ketiga, tahap pengembangan dan produk akhir. Pengembangan produk yang dibuat berbentuk

powerpoint yang sudah diubah ke dalam bentuk web (*html*) dan didalamnya menyisipkan kecakapan 4C yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*.

Pada menu pembuka, dirancang dengan tampilan menarik dan mengantarkan user agar membuka media dengan mengklik tombol START. Selanjutnya akan diantarkan ke menu utama, pada menu utama terdapat 7 menu lainnya dan disini user bebas memilih menu yang akan dituju.



Gambar 2 . Tampilan Menu Utama

Selanjutnya menu petunjuk, didalam menu petunjuk berisi informasi penggunaan tombol navigasi yang terdapat pada bahan ajar ini. Menu

kompetensi yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar ketika mempelajari Bangun Datar Segiempat. Selanjutnya menu materi, menu ini menampilkan buku digital yang didalamnya terdapat *cover book*, panduan buku, peta konsep, materi, contoh soal dan rangkuman.

### Cover Book, Peta Konsep



(a)



(b)

**Gambar 3(a)** Tampilan Cover Bab Segiempat, **3(b)** Peta Konsep Bab Segiempat,

### Materi, Contoh Soal, Ayo Berlatih dan Rangkuman

Materi bangun datar segiempat diantaranya adalah persegi,

persegi panjang, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang. Setiap bab ditampilkan pengertian, sifat-sifat, keliling dan luas bangun datar. Hal penting yang terdapat didalam flipbook ini adalah memunculkan kompetensi abad 21 yaitu keterampilan 4C yang ditandai dengan huruf tebal berwarna merah disetiap keterampilannya, diantaranya adalah *kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, kemampuan kreatif, kemampuan inovatif.*



**Gambar 4.** Materi Bangun Datar Segiempat Berbasis Kompetensi Abad 21

Berikut adalah contoh soal untuk *menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah*, contoh

soal tersebut terdapat pada setiap akhir dari materi dan soal tersebut dilengkapi dengan penyelesaiannya. Setelah contoh soal, untuk melakukan evaluasi maka diberikan ikon **Ayo Berlatih** yang berisi soal-soal untuk mengetahui kemampuan akhir setelah mempelajari materi tersebut. Dibagian paling akhir yaitu disediakan Rangkuman untuk merangkum semua materi yang telah dipelajari.



**Gambar 5.** Contoh Soal dan Penyelesaiannya



**Gambar 6.** Ayo Berlatih dan Rangkuman



**Gambar 7.** Menu Kuis

Berdasarkan yang terlihat pada gambar 7 menu selanjutnya yaitu menu kuis, menu ini merupakan menu interaktif yang terdapat pada media karena user akan mendapatkan feedback ketika menjalankan menu ini yaitu berupa apresiasi menjawab soal dan penskoran akhir, dilengkapi dengan waktu untuk menjawabnya sehingga melatih kedisiplinan pengguna media ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa media interaktif *Powerpoint* yang di *publish* dalam bentuk *file web (html)* berbasis kompetensi abad 21. Proses pengembangannya melalui tujuh tahapan, yaitu: 1) Analisis Kebutuhan, 2) Kemampuan Peneliti, 3) Produk yang Dikembangkan, 4) Konsep Produk, 5) Pengembangan Produk, 6) Uji Ahli, dan 7) Uji Coba.

Kelayakan dan kualitas media interaktif yang berbasis kompetensi

abad 21 ini diperoleh dari uji ketiga ahli yaitu ahli media 87,5%, ahli materi 80,62%, dan ahli bahasa 82,69%. Penilaian guru matematika sebagai uji coba bahan ajar ini adalah 85%, Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka termasuk kategori sangat layak. Dan media ajar ini diharapkan bisa digunakan untuk kegiatan belajar disekolah, dan disarankan untuk membuat media interaktif pada materi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, T. C. (2016). A Waterfall Design Strategy for Using Social Media for Instruction. *Journal of Educational Technology Systems*, 44 (3), 332-345.
- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of*

- Educational Objectives (Complete edition)*. New York: Longman.
- Gall, M. D., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research an Introduction* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Hallett, T.L and Faria, G (2006), Teaching with Multimedia: Do Bells and Wishtles Help Students Learn . *Journal of Technology and Human Services* 24(2/3): 167-79
- I Nyoman Arcana. (2017). *Ketegaran Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21. Tersedia: <http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21> . Diakses 01 September 2020.
- Maron, D. F. (2013). How Social Media is changing disaster response: Congress is grappling with the benefits and risks of using Facebook, Twitter and other social media during emergencies. *Scientific American*. Retrieved from <http://www.scientificamerican.com/article/how-social-media-is-changing-disaster-response/>
- Ngozi, B.O, Samuel A.O, Ameh O.I, (2012) , Motivating use of Audio-Visual in a Nigeria Technological University Library. *Journal of Edcation and Social Research*, Vol. 2(1) Jan.
- Riswandi, B.A & Hanum, F.F. (2013). Peningkatan Kualitas Siswa Terampil IPTEK Edukasi Komputer Bagi Siswa SD di Dusun Wonolelo. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 2(2), 94-98.
- Rotherham, A.J., dan Willingham, D. (2009). 21<sup>st</sup> Century Skills; the Challenges Ahead. *Educational Leadership*. 67 (1). Hal. 16-21.
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran (edisi pertama)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisdiono, Harli. (2013). Strategi Pembelajaran Abad 21. (Online). Tersedia di: <http://lpmpjogja.org/index.php/artikeldankaryailmiah/harli-trisdiono-mm/26-strategi-pembelajaran-abad-21> . Diakses 01 September 2019.

# **HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN MATEMATIS DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMP**

**Agnes Arcylia**

[agnesarcylia18@gmail.com](mailto:agnesarcylia18@gmail.com)

**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Hubungan antara Kecemasan Matematis dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMP. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2021. Pada proses pembelajaran matematika, masih terdapat siswa yang merasa cemas untuk menghadapi pelajaran tersebut baik didalam maupun diluar kelas. Siswa memiliki ciri-ciri kecemasannya masing-masing. Namun kecemasan yang dihadapi siswa dapat mendorong siswa untuk terus belajar secara mandiri agar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Dengan adanya rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecemasan matematis dengan kemandirian belajar siswa SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua. Dengan teknik cluster random sampling diperoleh dua kelas VIII sebanyak 51 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen non tes yang berbentuk kuisioner kecemasan matematis dan kemandirian belajar. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dan memberikan kesimpulan bahwa hubungan antara kecemasan matematis dengan kemandirian belajar pada siswa SMP memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,76. Koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa hubungan kedua variabel searah berarti ketika siswa memiliki kecemasan matematis tinggi, maka siswa juga memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Kata Kunci: Kecemasan Matematis, Kemandirian Belajar



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa demi satu generasi ke generasi berikutnya. Anak dapat mempersiapkan diri agar menghargai perubahan dalam kehidupan sehari-hari yang terus menerus berkembang melalui pembelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa seperti pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berkaitan dengan sikap hasil belajar siswa seperti menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan karakteristik. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan lainnya yang membutuhkan kordinasi syaraf dan badan.

Pembelajaran matematika adalah salah satu proses pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap sekolah dimana siswa diharapkan mampu menguasai materi-materi dasar yang kuat. Menurut Talitha (2018), dasardasar matematika yang kuat mampu mengembangkan kemampuan penalaran, berpikir kritis, kemampuan analisis dan penyelesaian masalah. Matematika ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap tingkatan pendidikan dari yang terendah yaitu SD sampai yang

tertinggi, perguruan tinggi. Chambers (2008) menyebutkan matematika merupakan fakta-fakta objektif, sebuah studi mengenai alasan dan logika, sebuah sistem dan mempunyai struktur yang saling berhubungan. Matematika sangat berkaitan dengan kehidupan, misalnya dalam menghitung dan mengukur. Ini membuktikan bahwa sangat penting matematika dalam memecahkan masalah yang ada. Namun pada proses pembelajaran matematika, tidak keseluruhan siswa yang berada di dalam kelas merasa nyaman dan menyenangkan, terdapat juga siswa yang gelisah dan cemas apabila memulai belajar matematika. Kecemasan yang terjadi diakibatkan karena anak takut jika jawaban yang diperoleh salah dan takut merasa dirinya akan gagal. Salah satu hal yang menjadikan seorang siswa merasa cemas adalah pada saat ujian, terutama ujian matematika. Siswa akan merasa khawatir, ketakutan, tegang, dan berkeringat dingin saat sebelum mengerjakan atau saat mengerjakan soal ujian yang dipaparkan, kecemasan ini terjadi karena takut apabila siswa tidak mampu menjawab keseluruhan soal yang diberikan dan mendapatkan nilai yang tidak diinginkan. Hal ini searah dengan Mutiah (2020) yang mengungkapkan bahwa kecemasan matematika menyebabkan siswa kesulitan tidur karena membayangi ketika berlangsungnya presentasi tugas, siswa tidak mempunyai kemampuan menunjukkan dirinya, memiliki rasa bimbang pada dirinya serta takut akan penilaian yang diperoleh dari teman kelasnya. Siswa akan memiliki perasaan cemas ketika dirinya diminta untuk aktif memberikan argumen sehingga dirinya akan menunduk atau berpura-pura membuat dirinya sibuk

dengan memainkan pulpen agar tidak ditunjuk oleh guru. Menurut Syafri (2017), kecemasan matematika berpengaruh negatif terhadap pada hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Kemandirian belajar adalah salah satu hal yang sangat penting pada proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Winne (Amir & Risnawati, 2016) kemampuan seseorang untuk mengendalikan secara efektif pengalaman belajarnya hingga memperoleh hasil belajar yang optimal disebut kemandirian belajar. Seorang individu berhak mengatur proses belajarnya sendiri sesuai gaya belajar dan waktu yang dimilikinya. Belajar secara mandiri ini dapat menambah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara cepat dibandingkan orang lain yang tidak memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu bertanggungjawab dalam mengelola dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan dirinya dalam belajar. Hal ini sangat dapat berdampak baik bagi siswa yang secara individu aktif mengatur dirinya dan memiliki inisiatif tinggi untuk mengembangkan pemahamannya sendiri mengenai materi yang dipelajari, menambah ilmu pengetahuan yang 6 sebelumnya dimiliki menjadi semakin banyak dan percaya diri menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemandirian belajar belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh siswa. Borkowski dan Thorpe (Sundayana, 2016) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama menurunnya prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah disebabkan oleh siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Terdapat masih banyak siswa yang kurang memiliki

kemandirian belajar seperti tidak mencari sumber materi yang akan dijelaskan oleh guru selanjutnya, mengerjakan tugas secara bersamaan dengan teman atau menyontek, hanya mempelajari dari buku yang diberikan pihak sekolah, tidak menetapkan target belajar bahkan masih harus dinasihati untuk belajar. Yusuf (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya mengenai kemandirian belajar pada pelajaran IPS bahwa sebanyak 74,87% siswa kurang merencanakan kegiatan belajar sendiri, 72,33% kurang berinisiatif untuk belajar, 64,8% kurang bertanggung jawab, dan 73,29% kurang memiliki kemandirian belajar. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar belum diterapkan sepenuhnya oleh siswa.

Beberapa hal yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang merasakan kecemasan matematis dalam proses pembelajaran dan juga memperlihatkan bahwa kemandirian belajar mempunyai peranan penting pada proses pembelajaran.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Kecemasan Matematis**

Pengertian kecemasan matematis Kecemasan adalah perasaan seseorang yang timbul seperti khawatir, ketakutan dan tegang akan sesuatu yang harus dihadapi. Salah satu seseorang merasakan kecemasan adalah disaat menghadapi ujian, akan terjadi perasaan tegang, takut karena akan mendapatkan nilai yang tidak bagus dan tidak percaya diri. Crow dan Crow (Wicaksono dan Saufi, 2013) mengungkapkan bahwa suatu kondisi yang dirasa kurang menyenangkan pada diri seseorang dan mempengaruhi keadaan

fisiknya adalah kecemasan. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Crow dan Crow, menurut Soehardjono (Wicaksono dan Saufi, 2013) kecemasan merupakan manifestasi dari gangguan atau gejala-gejala fisiologi yakni: gemetar, rasa ingin muntah, berkeringat berlebihan, kepala terasa sakit, sering buang air, berdebar-debar. Freud (Priyani, 2013) mengatakan kecemasan adalah keadaan afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang disertai oleh sensasi fisik yang mengingatkan seseorang mengenai bahaya yang kemungkinan akan mengancam, perasaan tidak ini biasanya samar-samar dan tidak dapat dipastikan, namun terus menerus timbul.

Pengertian Kemandirian Belajar Kemandirian belajar yaitu suatu proses melakukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu secara mandiri untuk mempelajari suatu hal dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi dengan diri sendiri. Menurut Zimmerman (2008) kemandirian belajar adalah tingkatan aspek metakognitif, motivasi dan tingkah laku siswa saat aktif berpartisipasi pada proses pembelajaran mereka sendiri. Menurut Hargis dan Kerlin (Isnaeni, dkk, 2018) kemandirian belajar adalah proses perancangan atau pemantauan diri terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas akademik, serta siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi cenderung lebih baik dalam pengawasan, mengevaluasi, memantau dan mengatur belajarnya. Menurut Suhendri (2010), kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain untuk memperoleh tujuan belajar yakni menguasai materi dengan kesadarannya sendiri dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek Penelitian Penentuan subjek penelitian digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2015), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penulis. Adapun populasi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Sugiyono (2015) mengatakan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih menggunakan cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak. Teknik sampling ini menggunakan dua tahap yakni pertama menetapkan sampel daerah dan tahap kedua menetapkan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Dalam penelitian ini, sampel yang akan digunakan adalah dua kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Tangerang. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 51 siswa. B. Desain Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel dengan pengumpulan data berupa 30 instrumen, analisis data yang bersifat statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kecemasan matematis dan variabel dependen adalah kemandirian belajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan korelasi antara kecemasan

matematis dan kemandirian belajar terhadap siswa SMP.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 siswa SMP Negeri 2 Kelapa Dua menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kecemasan matematis dengan tingkatan yang berbeda dan berdasarkan perolehan presentase tertinggi, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua memiliki kecemasan matematika yang tergolong tinggi dengan presentase 49,02% sebanyak 25 siswa. Instrumen non tes yang diberikan menyatakan beberapa siswa merasa jantungnya berdebar saat pelajaran 60 matematika, tangan terasa dingin apabila guru berkeliling untuk memeriksa tugas dan mendadak kesulitan berbicara apabila guru meminta pendapat siswa. Namun banyak juga yang merasa nyaman mendengarkan penjelasan guru yang sedang menerangkan materi matematika dan percaya bahwa siswa dapat mengerjakan matematika apabila berusaha dan belajar. Menurut Priyani (2017), kecemasan dapat berdampak baik apabila tergolong wajar dan dapat dikendalikan oleh siswa dalam proses pembelajaran karena kecemasan mendorong siswa untuk lebih mempersiapkan diri. Namun sebaliknya, apabila kecemasan terlalu berlebihan dan tidak mampu dikendalikan maka dapat berdampak negatif bagi siswa, salah satunya adalah kesulitan berkonsentrasi. Sedangkan untuk hasil penelitian data kemandirian belajar memiliki presentase tertinggi yaitu 49,02% sebanyak 25 siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan presentase tersebut siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua rata-rata memiliki kemandirian belajar yang rendah. Beberapa hal yang menyatakan kemandirian siswa rendah terlihat dari tiga pernyataan negatif yang paling banyak disetujui yaitu siswa sulit

menemukan gaya belajarnya sendiri, kesulitan mengetahui kebutuhan belajarnya dan siswa hanya mempelajari materi dari guru atau buku yang dimilikinya saja. Hal ini searah dengan penelitian Yusuf (2017) yang menyatakan bahwa masih kurangnya kemandirian belajar pada siswa kelas VII yang menyebabkan hasil belajarnya berada dibawah KKM dikarenakan antara lain kurangnya 61 merencanakan kegiatan belajar sendiri, kurang berinisiatif untuk belajar dan belajar dengan percaya diri. Dalam pengujian linearitas diperoleh  $p\text{-value} = 0,000137$ , apabila dibandingkan dengan taraf signifikan yaitu 0,05 maka  $p\text{-value} < \text{taraf signifikan}$  dan nilai  $f_{hitung} = 64,97 > f_{tabel} = 4,04$  sehingga dapat dikatakan bahwa kecemasan matematis dan kemandirian belajar linear dan mempunyai pengaruh. Hal ini juga sejalan dengan Somawati (2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kemandirian belajar dengan kecemasan belajar siswa SMA dengan perhitungan  $t_{hitung} = 3,83 > t_{tabel} = 1,66$ . Melalui uji hipotesis dengan Pearson Product Moment menyatakan bahwa variabel kecemasan matematis dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada siswa VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua. Koefisien korelasi yaitu  $r_{xy}$  sebesar 0,755 mendekati +1,00 menunjukkan korelasi yang positif dan juga termasuk korelasi yang kuat. Hubungan kecemasan matematis dan kemandirian belajar dikatakan searah karena korelasi koefisien yang bersifat positif. Searah dengan penelitian Retnowati (2016) yang menyatakan juga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan kecemasan matematis dengan prestasi belajar. Penelitian Budiman (2015) pun mengatakan bahwa antara kecemasan matematis dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang linear secara signifikan dengan korelasi rendah yaitu

sebesar  $-0,070$  . 62 Hubungan positif dan signifikan yang searah ini menandakan bahwa apabila tingkat kecemasan matematis siswa tinggi maka kemandirian belajar siswa juga tinggi. Dengan adanya kecemasan matematis yang timbul dalam diri siswa maka terdapat kemandirian belajar pada siswa. Hal ini menandakan kecemasan matematis yang dirasakan siswa memiliki sifat positif. Namun kecemasan tersebut tidak boleh berlebihan yang dapat mengganggu atau menghambat proses pembelajaran. Guru dapat melihat kecemasan siswa yang sudah termasuk berlebihan dari gejala-gejala yang terjadi. Beberapa gejalanya yaitu merasa gelisah, mudah lelah, sulit berkonsentrasi, pikiran kosong dan mudah marah (Patriquin & Mathew, 2017). Selain itu, siswa yang merasa tidak berani mengerjakan tugas didepan kelas, frustrasi karena mendapatkan hasil belajar yang rendah, tidak nyaman ketika pembelajaran matematika seperti berkeringat berlebihan meskipun keadaan kelas tidak panas, tubuhnya gemetar dan sering menunduk apabila akan ditunjuk mengerjakan tugas juga termasuk siswa yang memiliki kecemasan berlebihan. Dari penentuan kategori tingkat kecemasan matematis dan kemandirian belajar dalam penelitian, masing-masing siswa bahwa cenderung siswa yang memiliki kecemasan tinggi, kemandiriannya pun tinggi dan juga sebaliknya. Terdapat 37,25% siswa yang mempunyai kecemasan matematis tinggi dan kemandirian belajarnya juga tinggi, terdapat 35,29% siswa yang mempunyai kecemasan matematis dan kemandirian belajarnya sama-sama rendah, 17,65% siswa kecemasan 63 matematis tinggi namun kemandirian belajarnya rendah dan 9,8% siswa yang memiliki kecemasan matematis rendah namun kemandirian belajarnya tinggi. Sesuai dengan analisis penelitian yang memiliki hubungan yang searah antara variabel kecemasan

matematis dengan kemandirian belajar. Hubungan yang positif dan searah ini juga sejalan dengan penelitian Christian (2017) yang mengatakan bahwa hubungan antara tingkat kecemasan dan prestasi memiliki hubungan yang kuat dan bernilai positif yang menandakan searah. Ketika tingkat kecemasan bertambah maka tingkat prestasi lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh siswa yang tingkat kecemasan berat memiliki 57,5% siswa dengan hasil nilai diatas rata-rata dan tingkat kecemasan yang rendah memiliki 62% siswa dengan nilai dibawah rata-rata. Kecemasan matematis dalam penelitian ini dapat dikatakan berpengaruh positif dan memotivasi siswa untuk memiliki kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Kelapa Dua. Dengan timbulnya kecemasan dalam diri siswa dapat memacu belajar siswa agar lebih baik dan mendapatkan pencapaian belajarnya. Sesuai dengan Sukmadinata (2003) yang mengatakan bahwa kecemasan matematis dapat memiliki nilai positif, apabila intensitasnya tidak terlalu kuat, karena kecemasan dapat merupakan motivasi. Leonard (2009) juga mengatakan siswa yang mampu mengatasi rasa cemasnya dapat membuat hal tersebut menjadi motivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan dirinya agar 64 mempunyai hasil pencapaian yang lebih baik atau tinggi daripada siswa yang tidak dapat mengatasi kecemasan yang dialaminya. Hasil penelitian yang memperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel ini diharapkan pihak sekolah dan siswa dapat menjadikan kecemasan matematis yang timbul dalam diri sebagai kondisi yang membantu menambah motivasi belajar sehingga terciptanya kemandirian belajar yang tinggi pada siswa. Sehingga siswa dapat lebih baik dalam bidang akademiknya selama proses pembelajaran. Kiranya guru dapat membimbing siswanya untuk mengatur

kecemasan matematis yang dimiliki siswa dengan beberapa cara agar kecemasan tidak mengganggu pembelajaran. Radiansyah, dkk (2016) mengatakan guru dapat berperan untuk mengatasi kecemasan agar tidak berlebihan dengan mengingatkan siswa untuk mempersiapkan belajar sebelum dimulai tes. Memberikan latihan kepada siswa untuk dipelajari secara mandiri dan menggunakan strategi kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan kemandirian belajar pada siswa seperti belajar yang bervariasi dengan model, teknik belajar, permainan-permainan dan belajar di luar kelas. Guru juga dapat membantu siswa terbiasa tampil di depan kelas, adanya diskusi-diskusi kelompok, aktif dalam tanya jawab dan terbiasa memiliki peranan dalam berpendapat. Guru juga dapat menanamkan rasa percaya diri dan memotivasi siswa, menjadikan kelas matematika yang menyenangkan seperti melakukan permainan atau relaksasi sebelum mulai pembelajaran dan 65 juga menanyakan mengenai materi yang kurang dipahami hingga menjelaskannya kembali dari yang mudah ke yang lebih sulit.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Kecemasan Matematis dan Kemandirian Belajar Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat kecemasan matematis yang tergolong tinggi dengan presentase 49,02% sebanyak 25 siswa dan kemandirian belajar yang tergolong rendah dengan presentase yang sama yaitu 49,02% sebanyak 25 siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 51 siswa dari dua kelas VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan matematis dengan kemandirian belajar siswa kelas

VIII SMP Negeri 2 Kelapa Dua. Hubungan kedua variabel ini dikatakan searah yang menandakan semakin tingginya kecemasan matematis maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kecemasan matematis maka semakin rendah kemandirian belajar siswa. Dalam hal ini kecemasan matematis dapat berdampak positif bagi siswa karena menunjang terciptanya kemandirian belajar siswa. Diharapkan siswa dapat mengendalikan kecemasan yang timbul dalam diri siswa agar tidak berlebihan yang kemungkinan dapat mengganggu pembelajaran melainkan kecemasan tersebut dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alexander, L. & Martray, C. (1989). "The Development of An Abbreviated Version of The Mathematics Anxiety Rating Scale". *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 22, 143-150.

Ali, M dan Asrori, M. (2008) *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara. Amir, Z dan Risnawati. (2016). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Anita, I.W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 125-132

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asrori, Adlib. (2015). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89-107.

Bird, Lyn. 2009. *Developing Self Regulated Learning Skills in Young Student*. Thesis. Deakin University.

Budiman, H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Prisma*, 4(7), 1-11.

Chambers, P. (2008). *Teaching Mathematics Developing as a Reflective Secondary Teacher*. London: SAGE Publications Ltd.

Christian, J. (2017). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dan Prestasi Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Denpasar. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana.

Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya.

Durand, V.M dan Barlow, D.H. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fauziah, Fitri dan Widuri, Julyanti. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Greenberg, J.S. (2002). *Comprehensive Stress Management*. New York: McGraw Hill.

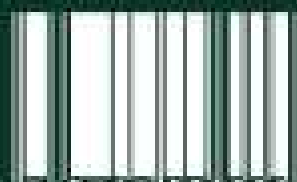
Isnaeni, S, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Journal of Medives*, 2(1), 107-115.

Leonard. (2009). Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Exacta*, 1(3).

**Kontak :**

**Redaksi Horizon Pedagogia  
Program Studi Doktor Pendidikan  
Program Pascasarjana  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Serang - Indonesia**

**Jl. Raya Jakarta Km.4 Pakupatan  
Serang-Banten  
Indonesia**



9 772747 228009